

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI LADA PERDU  
(*Piper Nigrum Linn*) (STUDI KASUS: DESA SECANGGANG,  
KECAMATAN SECANGGANG, KABUPATEN LANGKAT)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SRI ROSNIATI  
NPM: 1404300025  
Program Studi: AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI LADA PERDU  
(*Piper Nigrum Linn*) (STUDI KASUS: DESA SECANGGANG,  
KECAMATAN SECANGGANG, KABUPATEN LANGKAT)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SRI ROSNIATI  
1404300025  
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Stara 1 (S1) Pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Komisi Pembimbing**

  
Sasmita Siregar, S.P., M.Si  
Ketua

  
Syahri Svawal Harahap, S.P., M.Si  
Anggota

Disahkan Oleh :  
Dekan  
  
Ir. Asritawarni Munar, M.P

Tanggal Lulus : 29 maret 2018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Sri Rosniati

Npm : 1404300025

Judul : “Strategi Pengembangan Usahatani Lada Perdu (*Piper Nigrum Linn*)” (Studi Kasus : Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Lada Perdu (*Piper Nigrum Linn*)” (Studi Kasus : Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programing yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat tanpa paksaan dari manapun.

Medan, 23 April 2018

Yang menyatakan



Sri Rosniati

## ABSTRAK

**Sri Rosniati** (1404300025) 2018, with the title of thesis “**Development Strategy Pepper Shrimp Farming System (*Piper Nigrum Linn*)**” (Case study : **Secanggang Village, Secanggang Subdistrict, Langkat District**) under the guidance of Sasmita Siregar, S.P, M.Si as chairmen of the supervising commission and Syahri Syawal Harahap, S.P, M.Si as a member of the supervising commission.

This research was conducted in Desember 2017 in Secanggang Village, Secanggang Subdistrict, Langkat District which is purposively conducted that this area is a production center area in Secanggang Subdistrict.

The methods used to determine the income of pepper shrimp farmers, to see whether ornery pepper farm is feasible or not to be cultivated and to know the development strategy agribusinees pepper shrubs. The sampling method used a saturated sample that all member of the population are taken as a member. Where the sample amounted to 12. The analytical method used is the income analysis. Business feasibility analysis (R/C, and B/C), and SWOT analysis.

The results of this study obtained pepper shrimp farming is feasible to be developed in the research area, because lower production costs, can be cultivated with a polyculture pattern. Can produce earlier, and as easier cultivation. So shrimp pepper farming profitable to be cultivate intensively.

From the result of research of average income of farmer in research area Rp 3.968.102/566,7 m<sup>2</sup> for one month planting. In the area of cultivation pepper farming cultivation research gets R/C of 2,03 so  $R/C 2,03 > 1$  Then pepper shrimp farm is feasible to cultivate. And value B/C OF 1,03 so  $B/C 1,03 > 1$  the pepper shrimp farm is feasible to cultivate. As for the development strategy that must be done by farmers in pepper shrimp farming is strategy SO (Strenght-Opportunities), is to take advantage of lower production costs and can produce earlier (S1 and O1). Adding to the planting of pepper shrubs with the consideration that it can be cultivated with a polyculture pattern (S2 and O2). Utilizing easy cultivation with many farmers interest to cultivate pepper shrubs (S3 and O3).

## RINGKASAN

**Sri Rosniati** (1404300025) 2018, dengan judul skripsi “**Strategi Pengembangan Usahatani Lada Perdu (*Piper Nigrum Linn*)” (Studi Kasus : Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)** di bawah bimbingan Sasmita Siregar, S.P, M.Si sebagai ketua komisi pembimbing dan Syahri Syawal Harahap, S.P, M.Si sebagai anggota komisi pembimbing

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat yang dilakukan secara *purposive* bahwa wilayah ini merupakan daerah sentra produksi di Kecamatan Secanggang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani lada perdu, untuk melihat apakah Usahatani lada perdu layak atau tidak untuk di usahakan dan strategi pengembangan agribisnis tanaman lada perdu. Metode penarikan sampel menggunakan *Sample Jenuh* yaitu semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. dimana sampel berjumlah 12. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha (R/C, dan B/C), dan Analisis SWOT.

Hasil penelitian diperoleh usahatani lada perdu ini layak untuk dikembangkan di daerah penelitian, karena biaya produksi lebih rendah, dapat dibudidayakan dengan pola polikultur, budidaya lebih mudah dan dapat berproduksi lebih awal. Sehingga usahatani lada perdu menguntungkan untuk dibudidayakan jika petani melakukan pembudidayaan dengan intensif.

Dari hasil penelitian pendapatan rata-rata petani di daerah penelitian Rp 3.968.102/ 566,7 m<sup>2</sup> untuk 1 bulan musim tanam. Di daerah penelitian budidaya usahatani lada perdu mendapat R/C sebesar 2,03 sehingga R/C 2,03 > 1 sehingga usahatani lada perdu layak untuk diusahakan. Dan nilai B/C sebesar 1,03 maka B/C 1,03 > 1 maka usahatani lada perdu di daerah penelitian Layak untuk diusahakan. Adapun Strategi pengembangan yang harus dilakukan petani dalam usahatani lada perdu adalah strategi SO (*Strength - Opportunities*), yaitu Memanfaatkan biaya produksi yang lebih rendah serta dapat berproduksi lebih awal (S1 dan O1). Menambah penanaman lada perdu dengan pertimbangan dapat dibudidayakan dengan pola polikultur (S2 dan O2). Memanfaatkan pembudidayaan yang mudah dengan masih banyak nya minat petani untuk membudidayakan lada perdu (S3 dan O3).

Rekomendasi penelitian : Semoga penelitian ini dapat bermanfaat pada petani lada perdu, karena dari hasil penelitian yang saya lakukan usahatani lada perdu ini sangat baik kedepannya. semoga dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi petani lada perdu untuk lebih meningkatkan produksi dalam usahatani lada perdu.

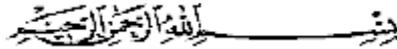
## RIWAYAT HIDUP

**Sri Rosniati** dilahirkan di Bukit Pelita, 12 Juni 1996. Anak kedua dari 6 bersaudara dari ayahanda bernama **Rasman Siregar** dan Ibunda **Aniyah**. Dengan alamat Desa Gunung Godang, Kecamatan Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis :

1. SD N Kampung Kapas II
2. SMP Swasta Muhammadiyah Besitang
3. SMK Swasta Maju Besitang
4. Pada tahun 2014 diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Tahun 2014 mengikuti MPMB dan Masa Ta'aruf (MASTA) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Tahun 2017 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Socfin Indonesia Aek Loba pada bulan Januari sampai bulan Februari.
7. Melaksanakan penelitian skripsi dengan judul skripsi "**Strategi Pengembangan Usahatani Lada Perdu (*Piper Nigrum Linn*)" (Studi Kasus : Desa secanggih, Kecamatan Secanggih, Kabupaten Langkat).**

## KATA PENGANTAR



*Asalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirobbil'alamin Segala puji dan Syukur kehadiran ALLAH SWT atas kelimpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, serta shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas nikmat iman dan islam yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Usaha dan upaya untuk senantiasa melakukan yang terbaik atas setiap kerja yang menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian yang berwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Lada Perdu (*Piper Nigrum Linn*)” (Studi Kasus : Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat sarjana pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku usahatani lada perdu maupun bagi Almamater, namun juga memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap dibalik kekurangan kesempurnaan karya ini masih ada manfaat yang diberikan baik bagi penulis sendiri, dari pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan.

Medan, 23 Februari 2018

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Rasman Siregar dan Ibunda Aniyah yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan motivasi baik moril maupun spiritual.
3. Ibu Sasmita Siregar, S.P, M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing skripsi dan Bapak Syahri Syawal Harahap, S.P, M.Si, selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P, M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
6. Seluruh Staff Dosen dan karyawan biro Fakultas Pertanian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademis penulis.
7. Kakak dan Abang tersayang Puspa Rosmaini Srg dan Solli Hutabarat , dan Adik-adik Sari Yanti Fatimah Srg, Ahmad Rinaldi Srg, Siti Nurhayati Srg

dan Putri Dewi Akhirani Srg tersayang yang selalu memotivasi penulis dan merupakan alasan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi orang yang lebih baik kedepannya.

8. Bapak Aeri S.Pd, Ibu Yunizar dan Ibu Arisa yang telah banyak memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis.
9. Abang, Kakak dan Adik sepupu Yunus Shobrun, Yunita Heriyani, Sri Wahyuni, dan Kiki Aprylia yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat tersayang Agus Surianto, Teti Yohana Br Purba, Eni Irmala, Juliana Marito Nst, M. Fathurahman, dan Mita Lestari Harahap, yang banyak membantu, mendukung dan selalu menemani penulis menyelesaikan Proposal ini.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis 1 Fakultas Pertanian angkatan 2014 yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis, khususnya kepada Juliana, Wahyudi Lubis, Siti Mardiyanti, Uawatun Hasanah, Evi Yulanda dan seluruh teman Agribisnis 1 .

Akhirnya hanya kepada Allah semua ini diserahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang dibuatnya, karena manusia adalah tempatnya salah dan semua kebaikan merupakan anugrah dari Allah Swt. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah Swt. Amin.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian .....	4
Kegunaan Penelitian.....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
Landasan Teori.....	6
Budidaya Lada Perdu .....	7
Manfaat Tanaman Lada .....	10
Analisis Usaha .....	10
Penerimaan .....	11
Pendapatan.....	11
Kelayakan Usaha.....	12
Analisis SWOT .....	13
Penelitian terdahulu.....	16
Kerangka Pemikiran.....	17
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
Metode Penelitian.....	19
Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	19
Metode Penarikan Sampel .....	19
Metode Pengumpulan Data.....	20

Metode Analisis Data .....	20
Defenisi dan Batasan Operasional .....	29
<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
Letak dan Luas Daerah.....	30
Keadaan Penduduk.....	31
Sarana dan Prasarana Umum .....	33
Karakteristik Sampel.....	36
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
Kesimpulan .....	59
Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kadar Kimia Lada Hitam Dan Lada Putih .....	9
2.	Kadar Zat Anorganik Biji Lada. ....	9
3.	Matriks SWOT.....	24
4.	Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal .....	25
5.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Didesa Secanggang Tahun 2018.....	31
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Desa Secanggang Tahun 2018 .....	32
7.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Didesa Secanggang Tahun 2018 .....	33
8.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Didesa Secanggang Tahun 2018.....	33
9.	Jumlah Sarana Pendidikan Formal Di Desa Secanggang.....	34
10.	Jumlah Sarana Pendidikan Formal Keagamaan .....	35
11.	Jumlah Sarana Ibadah Didesa Secanggang .....	35
12.	Jumlah Sarana Dan Prasarana Umum Didesa Secanggang .....	35
13.	Karakteristik Sampel Petani Lada Perdu.....	36
14.	Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Pertahun Tanam Lada Perdu.....	43
15.	Rincian Biaya Produksi Petani Lada Perdu.....	44
16.	Rincian Rata-Rata Pendapatan Usahatani Lada Perdu Pertahun Tanam Di Desa Secanggang .....	46
17.	Matrik Faktor Strategi Internal .....	50
18.	Matrik Faktor Strategi Eksternal.....	51

19. Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal Eksternal Usahatani Lada Perdu Di Desa Secanggang .....	52
20. Matrik SWOT Usahatani Lada Perdu .....	54

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	18
2.	Diagram Analisis SWOT.....	23
3.	Diagram Analisis SWOT Pada Usahatani Lada Perdu .....	53
4.	Luas Lahan Petani Lada Perdu didesa Secanggang .....	87
5.	Luas lahan dan petani Lada Perdu .....	87
6.	Bersama Petani Lada Perdu.....	87
7.	Pengisian Quisioner .....	89
8.	Penjemuran Lada putih.....	89
9.	Lada Putih Siap Jual.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Karakteristik Responden .....	62
2.	Biaya Penggunaan Bibit .....	63
3.	Peralatan Yang Digunakan Dalam Usahatani Lada Perdu .....	64
4.	Biaya Penyusutan Cangkul.....	65
5.	Biaya Penyusutan Sanyo .....	66
6.	Biaya Penyusutan Pipa .....	67
7.	Biaya Penyusutan Gembor .....	68
8.	Biaya Penyusutan Tamba .....	69
9.	Biaya Penyusutan Sprayer .....	70
10.	Total Biaya Penyusutan Alat Usahatani Lada Perdu .....	71
11.	Biaya Penggunaan Pupuk Tahun Tanam Lada Perdu .....	72
12.	Biaya Penggunaan Pestisida Tahun Tanam Lada Perdu .....	73
13.	Biaya Penggunaan Herbisida.....	74
14.	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Tahun Tanam Lada Perdu	75
15.	Biaya Produksi Dalam Usahatani Tahun Tanam.....	76
16.	Penerimaan Dan Pendapatan Dalam Usahatani Lada Perdu ....	77
17.	Analisis Rasio R/C Dan B/C Usahatani Lada Perdu.....	78
18.	Rating Dari Setiap Faktor Internal Dan Eksternal Lada Perdu	79
19.	Matriks Penilaian Bobot Faktor Internal Usahatani Lada Perdu Didesa Secanggang .....	74
20.	Matriks Penilaian Bobot Faktor Eksternal Usahatani Lada Perdu Didesa Secanggang .....	78

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Rempah-rempah (*spices*) memainkan peranan yang penting dalam sejarah peradaban, penjelajahan, dan perdagangan di dunia. Salah satu dari komoditi rempah-rempah tersebut adalah Lada. Berdasarkan *International Pepper Community* (IPC) dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO) (2005), lada memiliki tempat yang penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia, dimana lada menjadi komoditi pertama yang diperdagangkan secara internasional dan membuka rute-rute perdagangan antara Dunia Barat dan Dunia Timur. (Rismunandar, 2003).

Pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia akan diharapkan pada berbagai pilihan. Bila sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk menghasilkan produk-produk ekspor, maka pilihan akan jatuh pada produk yang memiliki keunggulan komparatif tinggi, yaitu produk yang membutuhkan sumber daya dalam negeri minimum tetapi menghasilkan devisa maksimum. Salah satu tanaman industri yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi adalah lada. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia, diperoleh dari buah tanaman lada. Walaupun bukan tanaman asli Indonesia peranannya di dalam perekonomian Nasional sangatlah besar. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara produsen dan pengeksport lada di dunia. Namun dalam perkembangannya, beberapa tahun terakhir ini banyak negara lain yang mempunyai potensi untuk bersaing menjadi negara produsen dan pengeksport lada (Bram dkk., 2015).

Berdasarkan data dari Departemen pertanian, kebutuhan lada untuk pasar dunia (world market) tidak kurang dari 125 ribu ton pertahun. Sementara produk

lada yang dihasilkan petani rata-rata 42 ribu ton pertahun. Ini berarti Indonesia hanya bisa memenuhi permintaan pasar dunia sepertiganya, sisanya dipenuhi oleh Brazil, India dan beberapa negara lainnya. Padahal, petani lada Indonesia masih bisa memanfaatkan peluang pasar tersebut dengan cara meningkatkan mutu (kualitas) serta memperluas areal kebun (Sarpian, 2003).

Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peluang strategis dalam sistem usahatani perkebunan berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi lada dapat menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani dan devisa negara sektor non migas, sedangkan secara sosial merupakan komoditas tradisional yang telah dibudidayakan sejak lama dan keberadaannya merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup luas terutama di daerah sentra produksi. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat usaha tani lada di Indonesia umumnya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat. Beberapa provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi lada antara lain: Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan (Rudi, 2001).

Lada perdu adalah tanaman yang selama ini dikembangkan dengan perbanyak vegetatif bahan tanaman lada yang berasal dari sulur atau cabang buah. Keunggulan komperatif lada perdu terhadap lada tiang panjat, populasi tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga penggunaan lahan lebih efisien. Lada perdu lebih mudah dibudidayakan dan proses panen lebih mudah, dapat berproduksi lebih awal dan sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk pola tanam. Lada perdu yang merupakan hasil rekayasa teknologi diharapkan dapat menekan biaya produksi karena tanaman ini memiliki beberapa keunggulan

seperti tidak memerlukan tiang panjat, berproduksi lebih awal, pemeliharaan dan panen lebih mudah, serta dapat ditanam secara *multiple cropping* (tanaman tumpang sari) dan *intercropping* (tanaman sela) di antara tanaman kelapa atau tanaman tahunan lainnya. Hasil analisis keuntungan sosial bersih dan biaya sumber daya dalam negeri pada beberapa komoditas perkebunan (lada perdu, lada tiang panjat, kelapa sawit, kakao, kopi dan karet) menunjukkan bahwa lada perdu menghasilkan manfaat ekonomi dan keunggulan komparatif, pengembangan lada perdu secara monokultur layak diusahakan (Putri dkk., 2017).

Lada perdu merupakan salah satu alternatif budidaya lada untuk menekan biaya produksi dan sekaligus meningkatkan efisiensi usaha tani. Hanya saja, lada perdu belum berkembang secara luas. Disamping masih banyak aspek yang perlu diteliti, juga kurangnya penyebaran informasi tentang potensi dan peluang pengembangannya (Rismunandar dan riski, 2003).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi di bidang pertanian. Kabupaten Langkat memiliki beberapa kecamatan termasuk di dalamnya yaitu kecamatan Secanggang, Pada kecamatan ini khususnya Desa Secanggang banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani, dan pada desa ini lah banyak terdapat petani yang membudidayakan tanaman Lada Perdu baik dalam skala besar maupun kecil dan ada juga sebagian masyarakat yang membudidayakannya di pekarangan rumah.

Kecamatan Secanggang dalam pembudidayaan lada banyak masyarakat yang hanya mengetahui menggunakan tiang panjat. Sedangkan budidaya lada perdu masih sedikit masyarakat yang mengetahuinya, begitu juga dengan desa Secanggang. Didesa tersebut masih sedikit masyarakat yang mau

membudidayakan Lada perdu, dan petani yang membudidayakan Lada tersebut masih dalam skala kecil, karena petani menganggap bahwa lada perdu merupakan hal yang baru dan masih banyaknya petani yang belum mengetahui cara budidaya Lada Perdu maka dari itu perkembangan lada perdu yang ada didesa Secanggang belum begitu maksimal.

Petani yang ada didesa Secanggang belum banyak yang membudidayakan Lada perdu karena petani tersebut masih ingin melihat apakah sebagian petani yang sudah membudidayakan lada perdu berhasil atau tidak, apakah pendapatan yang mereka peroleh layak atau tidak . sebagian Petani yang belum tertarik membudidayakan lada perdu ingin menghindari resiko kegagalan panen, karena pembudidayaan lada yang ada didesa tersebut masih baru dan mereka menganggap perawatan Lada perdu masih tergolong sulit.

Dari latar belakang dan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI LADA PERDU (*Piper Nigrum Linn*)**.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani lada perdu di desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat ?
2. Apakah usahatani lada Perdu layak untuk dikembangkan secara Finansial ?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani lada perdu di desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani lada perdu di desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis usahatani lada perdu layak untuk dikembangkan secara Finansial.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani lada perdu di desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

### **Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan ataupun rujukan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani lada perdu dalam mengembangkan usahatannya.
4. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan para pengambil keputusan dalam mengembangkan usahatani lada perdu
5. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Lada merupakan tanaman yang termasuk kedalam famili piperaceae, yang terdiri dari 10-20 generasi atau marga. Banyaknya spesies (jenis) 1400, yang bentuknya beraneka ragam, dari herba, semak-semak, tanaman menjalar hingga pohon-pohonan. Ciri-ciri khas dari marga piperaceae adalah bentuk bunganya yang berbentuk malai berporos tunggal atau bercabang (Rismunandar, 1989).

#### Klasifikasi Tanaman Lada

Kingdom	:	Plantae
Sub kingdom	:	Tracheobionta
Super divisi	:	Spermatophyta
Divisi	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Piperales
Famili	:	Piperaceae
Genus	:	Piper
Spesies	:	<i>piper nigrum linn</i> (Lada Perdu)

Lada perdu merupakan tanaman lada yang bibitnya berasal dari cabang buah. Oleh karena itu, pertumbuhan tanaman setelah ditanam, tidak memanjat, melainkan menjadi perdu. Rata-rata produksinya mencapai 0,3 kg per pohon per tahun. Ada beberapa keuntungan penanaman lada perdu, diantaranya ialah tiang panjat tidak diperlukan, dapat ditanam dengan populasi rapat (sekitar 6.000 batang/ha dengan jarak tanam 1,5 m x 1 m), umur panen lebih cepat (sekitar setahun), serta pemanenan relatif lebih mudah dan murah. Varietas lada yang

dapat diperdukan dianjurkan untuk ditanam adalah varietas Petaling 1, Petaling 2, Natar 1, Natar 2, dan chunuk (Rismunandar dan Riski, 2003).

Tinggi tanaman lada perdu hanya 90-120 cm dan berbeda dengan lada panjang yang tingginya dapat mencapai sekitar 6 m. Lada perdu dapat tumbuh pada beberapa jenis tanah, antara lain ultisol, inceptisol, alfisol, dan andisol. Tanah tersebut sebaiknya memiliki aerasi dan drainase yang baik. Pertumbuhan dan produksi akan optimal bila tekstur tanahnya liat lempung berpasir atau liat berpasir dengan Ph 5,5-5,8 (Rismunandar dan Riski, 2003).

### **Budidaya Lada Perdu**

#### 1. Pembibitan lada perdu

Setek untuk bibit lada perdu dapat dibuat dengan dua cara, yaitu:

##### a. Setek cabang bertapak

Setek cabang bertapak merupakan setek berdaun 3-4 helai yang disertai satu buku sulur panjang dan dibuat dari cabang primer. Tunas tidur dan daun penumpu yang ada pada buku sulur panjang harus dipotong agar tidak terbentuk sulur panjang. Oleh karena terdapat satu sulur panjang maka setiap cabang yang keluar dari buku sulur panjang hanya diperoleh satu setek bertapak. Padahal pada cabang tersebut terdapat percabangan sekunder dan tersier yang berpotensi sebagai bahan tanaman atau setek.

##### b. Setek cabang buah (tanpa tapak)

Setek cabang buah diambil dari cabang primer, sekunder dan tersier. Cabang-cabang tersebut relatif lebih sulit berakar dibandingkan setek cabang bertapak. Hal ini disebabkan bagian buku dan ruas setek cabang primer, sekunder dan tersier tidak memiliki primordia akar.

## 2. Persiapan Lahan

Lahan yang akan digunakan untuk pembudidayaan lada perdu perlu disiapkan terlebih dahulu dengan baik.

## 3. Penanaman

Pada dasarnya, prinsip penanaman lada perdu sama dengan penanaman lada panjat. Perbedaan hanya terletak pada jarak tanaman yang digunakan, yaitu 1,5 m x 1 m. Penanaman dapat dilakukan dengan pola tanam monokultur maupun polikultur, baik dibawah tegakan tanaman tahunan maupun tanaman pangan semusim. Pada kegiatan penanaman, hal pertama yang perlu disiapkan adalah pengadaan lubang tanam. Lubang tanam yang perlu disiapkan berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm. Pengisian lubang tanam dilakukan hingga terbentuk guludan setinggi 15-20 cm. Kemudian dibiarkan 3-4 minggu agar tanah menjadi mantab. Posisi bibit setek tegak atau sejajar dengan tepi lubang tanam. Bibit lada sangat peka terhadap sinar matahari. Oleh karena itu, sebaiknya disekitar bibit ditutupi dengan mulsa.

## 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan lada perdu sama dengan pemeliharaan lada panjat. Pemangkasan tanaman lada perdu dilakukan untuk merangsang pembentukan cabang-cabang produktif baru dan menghilangkan cabang-cabang yang tidak berguna atau rusak. Pada lada perdu, teknis pemupukan tidak berbeda dengan lada panjat, perbedaannya hanya pada dosis pupuk.

## 5. Panen

Agar diperoleh lada dengan kualitas yang baik dan layak jual maka saat yang tepat untuk pemanenan buah harus benar-benar diperhatikan. Biji lada yang baik

dapat dipetik apabila sudah berumur sekitar tujuh bulan sejak mulai terbentuknya buah (Rismunandar dan Riski, 2003).

**Tabel 1 : Kadar kimia lada Hitam dan Lada Putih**

Senyawa Kimia	Lada Hitam	Lada Putih
Kadar Air (%)	8-13	9,9-15
Zat Protein (%)	11	11
Zat Karbohidrat (%)	22-42	50-65
Minyak Atsiri (%)	1-4	Kurang dari lada hitam
Piperin (alkoloid)(%)	5-9	5-9

Aroma biji berasal dari minyak atsiri yang terdiri dari beberapa jenis minyak terpanen (terpening). Rata-rata kadar kimia lada hitam dan lada putih dapat dilihat pada tabel 1. Sementara, kadar zat organik lada terdapat pada tabel 2. Tinggi rendah kadar gugusan kimia banyak tergantung pada jenis maupun asal biji lada yang bersangkutan.

Pada tabel 2 tampak bahwa tanaman sangat membutuhkan  $P_2O$ ,  $K_2O$ , dan  $CaO$ . Zat belerang yang berperan penting dalam pembentukan protein dapat diperoleh dari pupuk organik yang banyak mengandung sisa-sisa zat protein.

**Tabel 2 : Kadar zat an organik biji lada**

Zat Anorganik	Lada Hitam	Lada Putih
Zat $p_2O$ (%)	11,2	20,8
Zat Sulfur (%)	8,6	4,1
Zat $K_2O$ (%)	29,8	17,1
Zat Kapur $CaO$ (%)	16,1	18,1

## **Manfaat Tanaman Lada**

Tanaman lada memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

### **1. Lada Untuk Kesehatan**

Biji lada banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional maupun modren. Khasiatnya sebagai stimulan pengeluaran keringat (diaphoretic), pengeluaran angin (carminativ), peluruh air kencing (diuretic), peningkatan nafsu makan, peningkatan aktivitas kelenjar-kelenjar pencernaan, dan percepatan pencernaan zat lemak. Selain itu, biji lada pun dapat dipakai untuk ramuan obat reumatik.

### **2. Lada Sebagai Penyedap Makanan**

Bubuk lada dimanfaatkan sebagai penyedap makanan eropa maupun asia. Masakan daging didaerah padang maupun daerah lain di Indonesia tidak ketinggalan menggunakannya, selain itu, lada juga dimanfaatkan untuk pembuatan sosis daging. (Rismunandar dan Riski, 2003).

## **Analisis Usaha**

Analisis biaya memainkan peran sentral dalam ekonomi manajerial karena pada dasarnya setiap keputusan manajerial memerlukan perbandingan antara biaya dan manfaat, keputusan untuk memperluas aktiva modal memerlukan perbandingan antara pendapatan yang diharapkan dari investasi tersebut dan biaya yang diperlukan untuknya (Soekartawi, 2006).

Biaya yang tidak bervariasi dengan keluaran disebut biaya tetap termasuk didalamnya bunga atas modal yang dipinjam, biaya sewa atas pabrik dan peralatan yang disewa, sedangkan biaya variabel bervariasi dengan perubahan dan keluaran, biaya ini adalah fungsi dari tingkat keluaran termasuk didalamnya adalah biaya-

biaya seperti bahan baku, penyusutan yang dikaitkan kerja dalam jangka panjang semua biaya dengan variabel (Soekartawi, 2006).

### **Penerimaan**

Penerimaan adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan dinilai berdasarkan atas perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku. Sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan (Soekartawi, 2006).

### **Pendapatan**

Menurut (Sukirno, 2006). Menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang berasal dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan.

Ada 2 jenis pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kotor (*grossincome*) adalah penerimaan seseorang atau suatu bahan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha.
2. Pendapatan bersih (*Net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul.

## Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah telah layak.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat, upah tenaga kerja, serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan. Sementara evaluasi kelayakan usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

### 1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usahatani Lada Perdu impas.

Nilai R/C > 1. Maka usahatani Lada Perdu layak.

Nilai R/C < 1, maka usahatani Lada Perdu tidak layak.

### 2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai B/C = 1, maka usahatani Lada Perdu impas.

Nilai B/C > 1. Maka usahatani Lada Perdu layak.

Nilai B/C < 1, maka usahatani Lada Perdu tidak layak.

## **Analisis SWOT**

### Analisis Situasi SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Sebelum melakukan analisis, maka diperlukan tahap pengumpulan data yang terdiri atas tiga model yaitu :

#### **1. Matriks Faktor Strategi Internal**

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, ada beberapa langkah penentuan dalam membuat tabel IFAS. Adapun langkah-langka tersebut yaitu :

1. Membuat 1 kolom faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan).
2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi internal, mulai dari nilai 4

(sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.

3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian di perbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

## **2. Matriks Faktor Strategi Eksternal**

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, ada beberapa langkah penentuan dalam membuat tabel EFAS. Adapun langkah-langka tersebut yaitu :

1. Membuat 1 kolom faktor-faktor eksternalnya (peluang dan ancaman).
2. Membuat rating untuk masing-masing faktor dalam kolom 2 sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor strategi eksternal, mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik) dan nilai 1 (tidak baik) terhadap kekuatan nilai “rating” terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.

3. Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). Bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
4. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
5. Jumlah skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian di perbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

### **3. Matriks Posisi**

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu vertical (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- b. Posisi perusahaan ditentukan dengan hasil sebagai berikut :
  - Jika peluang lebih besar dari pada ancaman maka nilai  $y > 0$  dan jika kalau ancaman lebih besar dari pada peluang maka nilainya  $y < 0$ .
  - Jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan maka nilai  $x > 0$  dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar daripada kekuatan maka nilainya  $x < 0$  (Rangkuti, 2015).

### **Peneliti Terdahulu**

Herben Hanser Toto, (2013) Dengan Judul Penelitian “Usahatani Lada (*Piper Nigrum Linn*) Di Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh tanaman lada di Desa Sahan, Mengetahui peranan kondisi non fisik dalam usahatani lada, Mengetahui pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, Menganalisis hambatan-hambatan apa saja dalam pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, Dan untuk Mengetahui produktivitas usahatani lada di Desa Sahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesesuaian kondisi fisik yang mempengaruhi usahatani lada memiliki tingkat kesesuaian yang baik yaitu faktor iklim, sedangkan untuk faktor fisik seperti tanah di daerah penelitian misalnya seperti pH tanah yang kurang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman lada, karena bersifat asam, Peranan kondisi non fisik yang mempengaruhi usahatani lada berkaitan dengan modal, tenaga kerja, pemasaran, transportasi, dan teknologi, Pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan adalah pengelolaan lada putih dan lada hitam sebesar 63,75 % dari 80 total keseluruhan responden, Hambatan yang paling besar dihadapi petani lada di Desa Sahan adalah hambatan hama penyakit. Upaya yang dilakukan petani lada di Desa Sahan untuk mengatasi hambatan-hambatan seperti hama penyakit selain dengan cara manual dan pestisida, produktivitas usahatani lada di Desa Sahan dalam satu kali panen per tahun dengan luas lahan 1 ha atau 10.000 m<sup>2</sup> adalah sebesar 2002 kg.

Kristiawan Hadinata Ginting, (2010) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lada Di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga jual lada di tingkat petani, peluang usaha lain, dan teknologi budidaya lada petani terhadap produksi lada. Berdasarkan hasil penelitian, hanya teknologi budidaya lada petani yang berpengaruh signifikan secara positif terhadap produksi lada. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan teknologi budidaya lada petani, maka produksi lada akan meningkat, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat penerapan teknologi budidaya lada, maka produksi lada akan menurun. Dengan demikian, disimpulkan bahwa teknologi budidaya lada merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi lada di tingkat petani, dibandingkan harga jual lada, dan adanya peluang usaha lain.

Oleh sebab itu, solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah memperbaiki dan meningkatkan penerapan teknologi budidaya lada petani di lapangan. Berdasarkan uji hipotesis secara individu, disimpulkan bahwa harga jual lada di tingkat petani tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi lada. Hal ini disebabkan karena petani lada (responden) tidak terpengaruh oleh perubahan harga jual lada, dimana saat harga masih mereka rasa rendah (dibandingkan tahun 1997 yang pernah mencapai Rp 100.000/kg), mereka tetap mengusahakan tanaman lada, walaupun dalam jumlah yang lebih sedikit. Responden petani lada memandang bahwa menanam lada merupakan investasi (tabungan) untuk masa depan, atau dengan kata lain, mereka memiliki motif berjaga-jaga apabila suatu saat harga lada menjadi tinggi kembali.

## **Kerangka Pemikiran**

Petani Lada Perdu adalah petani yang mengusahakan pembudidayaan mulai dari awal hingga lada perdu siap dijual.

Produksi adalah hasil panen dari usahatani lada perdu di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah output setiap periode, Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada besarnya produksi.

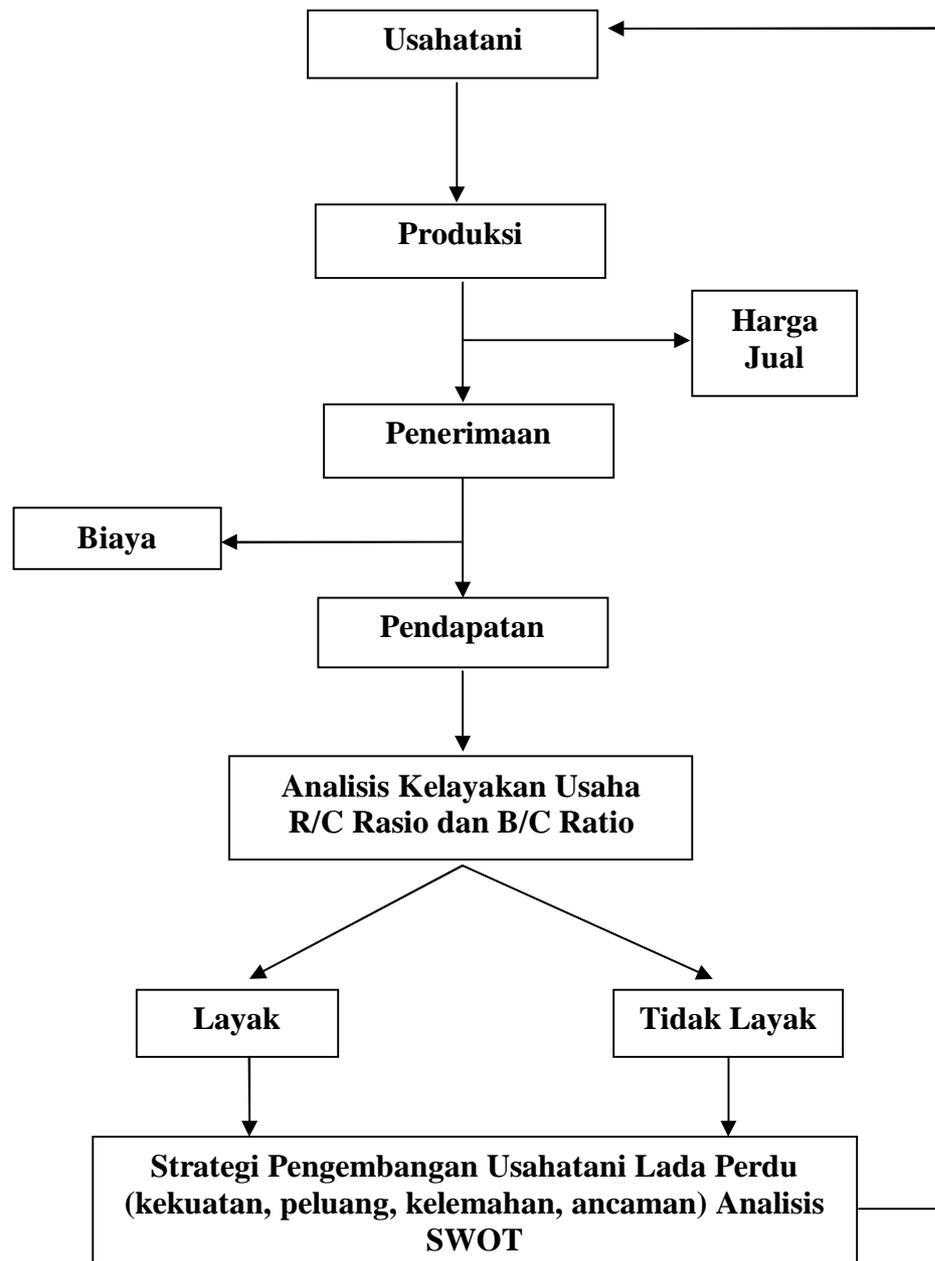
Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani (*total farm expence*) di defenisikan nilai semua masukan yang habis terpakai di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani.

Pendapatan dalam budidaya Lada Perdu adalah total penerimaan, dimana hasil produksi dikali dengan harga jual dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi.

Pendapatan usahatani tersebut dapat dianalisis kelayakan usahanya, apakah usahatani lada perdu yang dilakukan petani di desa Secanggang layak diusahakan atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan usaha R/C Rasio. Apabila dalam jangka panjang usaha tersebut layak kemudian akan dikaji bagaimana strategi pengembangan usahatani Lada Perdu berdasarkan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dari Lada Perdu menggunakan Analisis SWOT.

Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan skema rangkaian pemikiran penelitian sebagai berikut:

### Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) yaitu studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Peneliti menentukan daerah tersebut sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan tanaman Lada Perdu.

### **Metode Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani Lada perdu yang ada di desa secanggang kecamatan secanggang kabupaten langkat yang terdiri dari 12 populasi petani Lada perdu. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah Sampel adalah menggunakan (Sampel Jenuh/Sensus).

Sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. Sampel jenuh disebut pula dengan sensus, artinya semua populasi dianggap sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apabila jumlah sampel sedikit sekitar kurang dari 30 (Efendi dan Tukiran, 2012).

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan, wawancara langsung dengan pemilik usaha. Data sekunder diperoleh dari laporan yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan yang bersumber dari berbagai instansi yang terkait dengan permasalahan seperti kementerian pertanian, direktorat jendral hortikultura, badan pusat statistik (BPS), Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Langkat, Perpustakaan UMSU, Penelitian terdahulu, Media masa, Jurnal, Artikel, Buku-buku, Internet, serta literatur yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menyelesaikan masalah penelitian yang pertama yaitu mengenai pendapatan usahatani Lada Perdu. Untuk menghitung pendapatan petani digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 2002).

Untuk masalah yang kedua yaitu menganalisis kelayakan usahatani Lada Perdu. Menurut Suratiyah (2015) dalam Ilmu Usaha Tani metode analisis data suatu kelayakan usaha menggunakan R/C dengan rumus sebagai berikut :

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usahatani Lada Perdu impas

Nilai R/C > 1. Maka usahatani Lada Perdu layak

Nilai R/C < 1, maka usahatani Lada Perdu tidak layak (Suratiyah, 2015).

## 2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C : Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

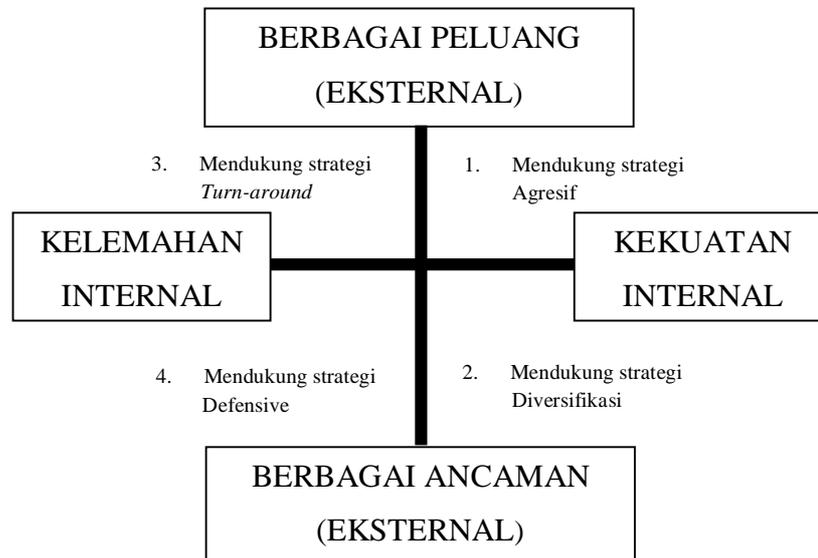
Nilai B/C = 1, maka usahatani Lada Perdu impas

Nilai B/C > 1. Maka usahatani Lada Perdu layak

Nilai B/C < 1, maka usahatani Lada Perdu tidak layak (Suratiyah, 2015).

Untuk Menyelesaikan masalah ketiga tentang strategi pengembangan Lada Perdu dilakukan dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha (Strategi SO, ST, WO, dan WT). Analisis ini didasarkan terhadap logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan

peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).



**Gambar 2. Diagram Analisis SWOT**

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-

masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

**Tabel 3. Matriks SWOT**

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal</li> </ul>
OPPORTUNITTIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal</li> </ul>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal</li> </ul>	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Cipatakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2015.

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2015).

Sebelum dilakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode matriks faktor strategi internal dan matriks faktor strategi eksternal seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal**

<b>Faktor Strategi Internal/Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skoring (Bobot x Rating)</b>
Kekuatan/Peluang :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kekuatan/Peluang	1.00		
Kelemahan/Ancaman :			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total skor kelemahan/ancaman	1.00		
Selisih Kekuatan-Kelemahan/Peluang-Ancaman			

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).

- b. Bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif. Pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor ancaman adalah negative/kebalikannya. Jika ratingnya sangat besar, ratingnya adalah skala mulai dari 1 (*outstanding*) sampai dengan 4 (*poor*)
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Berdasarkan Matrik SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

### 1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

### 2. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

### 3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

### 4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal. Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi.

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan untuk IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan yang menjadi peluang dan ancaman untuk EFAS (*Eksternal Strategic Factors Anayisis Summary*) dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 faktor IFAS dan EFAS).

- b. Bobot masing-masing factor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktortersebut terhadap strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.00).
- c. Hitung Rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan faktor peluang bersifat positif (sangat besar diberi rating +4, tetapi jika kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating faktor kelemahan dan faktor ancaman adalah kebalikannya. Jika ratingnya sangat besar, ratingnya adalah -1. Sebaliknya, jika nilai kecil ratingnya adalah -4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).
- e. Jumlahnya skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

## Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. SWOT merupakan salah satu alat analisis manajemen yang digunakan untuk mensistematisasikan masalah dan menyusun pilihan-pilihan strategi.
2. Strategi pengembangan adalah usaha-usaha yang dilakukan guna mengembangkan lada perdu.
3. Biaya produksi (Cost) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi masih berlangsung dengan satuan Rupiah (Rp).
4. Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan property, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan aset.
5. Lada perdu adalah tanaman yang selama ini dikembangkan dengan perbanyak vegetatif bahan tanaman lada yang berasal dari sulur atau cabang buah.
6. Analisis kelayakan (R/C) dan (B/C) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.
7. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang ada di desa secanggang kecamatan secanggang kabupaten langkat.

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Letak Geografis dan Luas Daerah**

Kecamatan secanggang merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Kecamatan Secanggang terdiri dari 17 Desa dimana salah satu desa tersebut adalah desa Secanggang. Desa Secanggang merupakan salah satu dari Desa yang berada di Pemerintahan Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Adapun mengenai batas administratif desa Secanggang adalah sebagai berikut.

Adapun batas-batas wilayah daerah penelitian Desa Secanggang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Ibus.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Malaka.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Gading.
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Selotong.

Luas wilayah desa Secanggang adalah 2.058,00 Ha yang terdiri dari 13 dusun dan memiliki jarak ke Kecamatan yaitu 600 km.

### **Kondisi Topografi dan Bentuk Wilayah**

Topografi lahan yang ada di desa Secanggang umumnya berupa lahan tepi pantai dan kawasan rawa, kondisi tanah yang ada di desa Secanggang memiliki bentuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 5,00 M diatas permukaan laut. Dengan warna tanah (sebagian besar) berwarna kuning dan memiliki tekstur tanah Lempung, dan tingkat kemiringan tanah 2,00 derajat.

### Kondisi Iklim dan Cuaca

Kondisi iklim yang terdapat di Desa Secanggang adalah iklim tropis dan memiliki musim hujan dan musim kemarau, cuaca suhu udara Desa Secanggang pada umumnya panas dan sedang. Sedangkan untuk curah hujan 300,00 mm/tahun, dengan jumlah bulan hujan 4,00 bulan. Dan mengenai suhu udara dengan rata-rata harian 36,00°C Dengan kelembapan udara 1, 00.

### Keadaan Penduduk

Penduduk desa Secanggang terdiri dari berjumlah 6.662 jiwa dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 1.970 KK yang terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan. Secara terperinci keterangan mengenai penduduk desa Secanggang dapat dilihat pada Tabel 5. Berikut ini :

**Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Secanggang Tahun 2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	Laki-Laki	3.364	50,50 %
2	Perempuan	3.298	49,50 %
<b>Jumlah</b>		<b>6.662</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 3. 364 jiwa atau setara dengan 50,50 %, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.298 jiwa atau setara dengan 49,50 %. Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup tajam antara penduduk laki laki dan perempuan di Desa Secanggang. Penduduk Desa Secanggang hanya menganut 1 Agama, yaitu Agama Islam. berikut ini ada jumlah penduduk berdasarkan Agama:

**Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Desa Secanggang Tahun 2018.**

No	Agama	Jumlah	Persentase %
1	Islam	6.662	100 %
	<b>Jumlah</b>	<b>6.662</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa semua penduduk yang ada di Desa Secanggang hanya menganut Agama islam. Selain itu penduduk Desa Secanggang terdiri dari beragam Suku, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Di Desa Secanggang Tahun 2018**

No	Suku	Laki-Laki	Perempuan	Persentase laki-laki %	Persentase perempuan %
1.	Aceh	15	11	0,44 %	0,33 %
2.	Batak	56	49	1,66 %	1,48 %
3.	Batak Mandailing	3	4	0,08 %	0,12 %
4.	Melayu	1877	1955	55,80 %	59,27 %
5.	Jawa	848	839	25,20 %	25,43 %
6.	Banjar	519	422	15,42 %	12,79 %
7.	Bugis	9	3	0,26 %	0,09 %
8.	Flores	3	-	0,08 %	-
9.	China	3	6	0,08 %	0,18 %
10.	Banten	27	11	0,80 %	0,33 %
11.	Palembang	4	1	0,12 %	0,03 %
	<b>Jumlah</b>	<b>3.364</b>	<b>3.298</b>	<b>100 %</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk desa Secanggang mayoritas memiliki suku melayu baik laki-laki dengan jumlah 1877 jiwa atau setara dengan 55,80 %, maupun perempuan dengan jumlah 1955 jiwa atau setara dengan 59,27 %. Selain itu penduduk desa Secanggang memiliki mata pencarian yang beragam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini :

**Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Di Desa Secanggang Tahun 2018**

No	Jenis Pekerjaan	jumlah (orang)	persentase %
1.	Petani	547	22,86
2.	Buruh Tani	44	1,84
3.	Buruh Migran	3	0,13
4.	Pegawai Negri Sipil	3	0,13
5.	Pengrajin	54	2,26
6.	Peternak	8	0,33
7.	Nelayan	508	21,23
8.	Montir	7	0,29
9.	Perawat Swasta	7	0,29
10.	Bidan Swasta	7	0,29
11.	Tni	1	0,04
12.	Polri	2	0,08
13.	Guru Swasta	43	1,80
14.	Pedagang Keliling	45	1,88
15.	Wiraswasta	897	37,48
16.	Satpam	3	0,13
17.	Pelaut	2	0,08
18.	Kerja Di Perusahaan Swasta	34	1,42
19.	Buruh Harian Lepas	178	7,44
<b>Jumlah</b>		<b>2393</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa Secanggang adalah wiraswasta sebesar 897 jiwa atau setara dengan 37,48 %, kemudian petani sebanyak 547 jiwa atau setara dengan 22,86% lalu disusul dengan nelayan sebanyak 508 jiwa atau setara dengan 21,23 %.

### **Sarana Dan Prasarana Umum Kondisi Fasilitas Umum**

Fasilitas umum merupakan bentuk pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan aktifitas kehidupan

sehari-hari. Adapun fasilitas umum yang terdapat di desa Secanggang antara lain, sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ibadah.

### 1. Sarana Pendidikan

Untuk menunjang kualitas sumber daya manusia, maka keberadaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha pengembangan pendidikannya. Selain itu, ketersediaan informasi penyebaran fasilitas pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai sejauh mana tingkat kemajuan suatu daerah. Pendidikan merupakan sarana dalam usaha mencerdaskan bangsa dan negara, menciptakan generasi muda dan sumber daya manusia yang siap pakai dalam pembangunan bangsa pada masa yang akan datang. Berhasilnya suatu pembangunan tidak terlepas dari tingkat pendidikan, dimana semakin maju tingkat pendidikan berarti akan membawa dampak yang positif bagi masa depan dalam berbagai ilmu kehidupan.

Perkembangan pendidikan formal dan pendidikan formal keagamaan di desa Secanggang memuat data TK, SD, SMP, SMA dan Pendidikan formal Keagamaan terdiri dari Sekolah Islam, Raidhatul Athfal, Ibtidayah, Tsanawiyah, dan Aliyah baik yang dikelola Dinas Pendidikan maupun di luarnya yang menyebar di seluruh desa Secanggang.

**Tabel 9. Jumlah Sarana Pendidikan Formal Di Desa Secanggang**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Unit)	J. Tenaga Kerja	Jumlah Siswa
1.	TK	2	6	63
2.	SD	3	42	867
3.	SMP	1	26	268
4.	SMA	1	54	630
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>128</b>	<b>1.828</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

**Tabel 10. Jumlah Sarana Pendidikan Formal Keagamaan Di Desa Secanggang**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Unit)	J. Tenaga Kerja	Jumlah Siswa
1.	Sekolah Islam	2	14	335
2.	Raidhatul Atfal	4	10	84
3.	Ibtidayah	2	14	335
4.	Tsanawiyah	1	26	294
5.	Aliyah	1	19	277
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>83</b>	<b>1.325</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel 9 dan 10 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Secanggang tergolong tinggi, dimana untuk sarana pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan formal keagamaan. Dari jumlah siswa yang ada dapat dilihat bahwa jumlah siswa pendidikan formal lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa pendidikan formal keagamaan.

## 2. Sarana Ibadah

**Tabel 11. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Secanggang Tahun 2018**

No	Sarana Ibadah	Jumlah (Unit)
1	Masjid	6
2	Mushollah	8

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa Semua penduduk yang ada didesa Secanggang menganut Agama Islam, dimana didesa tersebut tidak terdapat bangunan ibadah selain dari Mesjid dan Mushollah. Jumlah Mesjid dan Musholla yang ada didesa Secanggang tergolong tinggi dan semuanya dalam keadaan baik.

## 3. Prasarana Umum

**Tabel 12. Jumlah sarana dan Prasarana Umum di Desa Secanggang, kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat tahun 2017.**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Posyandu	9
2.	Toko Obat	4
3.	Rumah Bersalin	2
4.	Puskesmas	1

*Sumber : Kantor Kepala Desa Secanggang 2018.*

Dari Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sarana dan prasaran yang tersedia di daerah penelitian tergolong tinggi. Dimana untuk sarana yang paling banyak yaitu Posyandu, Dan semua sarana dan prasaran yang ada didesa Secanggang dalam keadaan baik.

### **Karakteristik Sampel**

Berdasarkan hasil wawancara kepada para petani lada perdu yang ada di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Dapat diketahui bahwa Karakteristik dari 12 petani sampel di daerah penelitian meliputi Umur, Pendidikan, Pengalaman Bertani, Luas Lahan, dan Jumlah Tanggungan, dengan karakteristik yang tentunya akan sangat berbeda yang dapat dilihat dari beberapa kategori. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 13. Karakteristik Sampel Petani Lada Perdu Desa Secanggang, kecamatan secanggang, Kabupaten Langkat.**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Range</b>	<b>Rata-Rata</b>
1	Umur (Tahun)	22-68	48
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)	6-15	10,7
3	Pengalaman Bertani (Tahun)	1,7-3,5	2,5
4	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	100-1600	566,7
5	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	3-7	5

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

### **Umur**

Umur petani sampel berpengaruh dalam pengolahan usahatannya. Rata-rata umur petani adalah 48 tahun dengan rentang umur 22-68 tahun. Petani lada perdu di Desa Secanggang masih memiliki umur yang produktif untuk mengelola usahatani. Hal ini dapat dilihat dari umur petani sampel antara umur 22-68 tahun masih produktif. Akan tetapi, petani belum termotivasi untuk melakukan teknis

usahataninya dengan baik untuk menghasilkan buah lada yang bermutu dan untuk meningkatkan produksi lada petani sehingga pendapatan petani meningkat.

### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani. Pendidikan formal juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam hal menerima informasi untuk mengoptimalkan usahataninya. Dari tabel diketahui bahwa rentang 6-15 tingkat pendidikan rata-rata yaitu 10,7. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel tergolong tamatan SMP atau SMA. Tingkat pendidikan petani lada perdu di Desa Secanggang bisa dikatakan sedang, hal ini dapat dilihat bahwa petani sudah banyak tamat SMP dan SMA.

### **Pengalam Bertani**

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan usahatani adalah lama bertani. Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata lama bertani petani adalah 2,5 tahun dengan rentang 1,7-3,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel masih memiliki pengalaman yang sedikit. Pada umumnya pengalaman bertani di Desa secanggang masih rendah, dimana bertani adalah pekerjaan sampingan sebagian masyarakat yang ada di Desa Secanggang. Dalam halnya bertani lada , petani sudah mengenal tanaman lada sejak lama yaitu jenis lada tiang panjat, namun untuk Lada perdu masih sedikit yang mengetahuinya. Dan petani sampel belum mengetahui sepenuhnya mengenai pembudidayaan lada perdu tersebut.

**Luas Lahan**

Rata-rata luas lahan petani dalam membudidayakan lada perdu adalah 566,7 M<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan lada perdu tidak terlalu luas. lahan yang mereka usahakan adalah kebanyakan lahan pribadi dan tidak disewa. Dalam mengelola lahan petani Desa secanggih umumnya dengan menggunakan sistem usahatani tumpang sari, misalnya tanaman pisang dan lada perdu. Di Desa secanggih tergolong sedang untuk lahan yang diusahakan usahatani.

**Jumlah Tanggungan**

Rata-rata adalah 5 dengan range 3-7 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan masih produktif dan dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses usahatani lada perdu terutama dalam penyediaan tenaga kerja keluarga. Akan tetapi, di Desa secanggih masih sedikit yang melibatkan anggota keluarga dalam aktifitas usahatani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknis Usahatani Lada Perdu dan Proses Mendapatkan Buah yang Siap di Pasarkan**

Berdasarkan penelitian dilapangan, petani lada perdu di Desa Secanggih dalam usahatani lada perdunya belum melakukan teknis budidaya dengan baik. Dari hasil wawancara dengan para petani sampel di Desa Secanggih tersebut terungkap bahwa alasan utama yang menyebabkan para petani belum melakukan teknis budidaya yang seharusnya dikarenakan keterbatasan modal serta kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani tersebut dalam membudidayakan lada Perdu sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya produksi lada perdu.

Di Desa Secanggih tanaman lada perdu banyak memerlukan pemupukan yang teratur agar dapat berproduksi tinggi serta perlunya perbaikan sanitasi lahan. Bagi petani di Desa Secanggih pada serangan hama tanaman dapat menurunkan produksi lada perdu dan menimbulkan kerugian besar. Adapun teknis usahatani lada perdu yang dilakukan oleh petani di Desa Secanggih adalah sebagai berikut:

#### **Penanaman**

Petani lada perdu yang ada di Desa Secanggih tidak melakukan pembudidayaan bibit, karena petani tersebut menganggap bahwa untuk memperoleh stek bibit lada perdu harus dilakukan oleh seseorang yang telah ahli. Petani tersebut dalam memperoleh bibit lada perdu dari berbagai balai pembibitan lada perdu, ada yang dari pembibitan gumat dan dari balai pembibitan lainnya yang di percayai oleh petani yang ada di Desa Secanggih dengan harga Rp.

10.000/pohon. Penanaman lada perdu yang diterapkan petani di Desa Secanggang yaitu dengan penanaman secara langsung. Bibit tanaman berupa stek yang di beli dari balai pembibitan ditanam langsung dilahan . Penanaman secara langsung ini dilakukan dengan cara membuat lubang tanaman dengan alat Cangkul dan parang yang runcing, kemudian stek ditanam dan tanah dipadatkan. Masalah yang dihadapi petani adalah dari jumlah bibit yang dibeli ada beberapa bibit yang tumbuh tidak perdu melainkan menjalar seperti indukan steknya sehingga mengakibatkan dari semua jumlah bibit yang di beli ada beberapa yang tidak digunakan oleh petani karena menjalar.

Penanaman lada perdu dilakukan secara tidak serentak sesama petani lada perdu, sehingga umur ekonomis dari masing-masing petani lada perdu yang ada di Desa Secanggang berbeda-beda mulai dari umur 1,7 tahun hingga 3,5 tahun. penanaman lada perdu di Desa secanggang dilakukan secara tumpang sari dengan pisang barangan dan ada yang khusus hanya membudidayakan lada perdu saja atau tidak secara tumpang sari. bagi petani yang melakukan penanaman lada perdu secara tumpang sari ini dapat meningkatkan produktivitas tanah dan melindungi lada tersebut agar tidak terkena sinar matahari secara langsung.

### **Jarak Tanam**

Petani di Desa Secanggang dalam menanam lada perdu tidak melakukan jarak tanam yang seharusnya, petani membuat jarak tanam secara tidak teratur dimana jarak tanamnya sangat dekat antara tanaman yang satu dengan yang lain contohnya, petani membuat jarak tanam 80 x 70 cm. Hal ini disebabkan agar jumlah tanaman didalam satuan lahan mereka banyak sehingga petani berasumsi produksi lada perdu mereka akan meningkat, serta tidak memerlukan pupuk yang

banyak dan pemeliharaannya tidak sulit. Padahal asumsi petani tersebut merupakan asumsi yang salah, dimana apabila tidak ada jarak tanam yang teratur sesuai dengan kondisi tanah akan mengakibatkan tanaman tersebut akan mudah terserang penyakit serta produksi tanaman lada akan menurun. Dengan tidak teraturnya jarak tanam maka usia produktif tanaman ladapun akan berkurang, biasanya usia produktif lada antara 12-15 tahun, tetapi karena jarak tanam yang tidak teratur bisa mengakibatkan usia produktif lada akan berkurang.

### **Pemanenan**

Tanaman lada yang tumbuh dan terpelihara dengan baik sudah bisa dipanen pada umur 10-11 bulan setelah penanaman. Pemanenan dilakukan dengan memetik buah yang telah memenuhi kriteria panen yaitu setelah berwarna kuning kemerah-merahan. Petani lada perdu yang ada didesa Secanggang mengolah biji lada perdu menjadi lada putih, sehingga mereka melakukan pemanenan ketika buah lada tersebut berwarna kuning kemerah-merahan. Untuk teknis pemanenan atau pemetikan buah lada di Desa Secanggang dilakukan pada saat pagi hari atau dapat juga dilakukan menjelang sore hari.

Buah lada yang telah dipetik lalu dimasukkan ke dalam karung goni direndam dalam bak yang airnya mengalir selama 6-8 hari untuk melunakkan kulit buah agar mudah terlepas dari bijinya. Air rendaman harus bersih dan mengalir agar menghasilkan lada yang baik (putih bersih). Setelah selesai direndam lalu dikeluarkan dari karung dan dimasukkan kedalam tampah atau ember, lalu kulit nya dipisahkan dari biji dengan menggunakan tangan. Kemudian lada tersebut dimasukkan dalam bakul pada air mengalir sambil digoyang-goyang

agar kulitnya hanyut dan terbang keluar. Setelah biji bersih dari kulit dan tangkai buah kemudian lada ditiriskan sampai airnya tidak mengalir lagi.

Buah lada tersebut kemudian dijemur dibawah sinar matahari selama 3-5 hari sampai cukup kering. pengeringan lada dilakukan dengan menggunakan tikar atau tampah. Pada waktu proses pengeringan, tumpukan lada dibolak-balik atau ditipiskan agar pengeringan lebih cepat dan merata. Lada dianggap kering ketika dipijit memberikan suara menggeretak dan pecah.

Setelah lada cukup kering, kemudian lada ditampi dengan tampah untuk membuang bahan-bahan yang ringan serta benda asing lainnya seperti tanah, pasir dll. Selanjutnya lada yang telah kering dan bersih dimasukkan kedalam plastik dan siap untuk dipasarkan.

Dalam budidaya lada perdu dan lada panjat memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, meskipun sampai saat ini budidaya lada panjat atau dengan sulur panjat hasil produksinya lebih tinggi dibandingkan lada perdu, namun tidak menutup kemungkinan produktivitas budidaya lada perdu dapat ditingkatkan dengan teknologi.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani pada setiap musim tanam tidak berbeda terlalu jauh antara satu sama lainnya. Berikut ini rata-rata produksi lada perdu, harga jual, biaya produksi penerimaan dan pendapatan petani lada perdu yang berada di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 14 yaitu :

**Tabel 14. Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan.**

No	Uraian	Rataan
1	Luas lahan (M <sup>2</sup> )	566,7
2	Produksi (Kg/Bulan)	52
3	Harga (Rp/Kg)	150.000
4	Penerimaan (Rp/Bulan)	7.805.000
5	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	3.836.897
<b>6</b>	<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>3.968.102</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani lada perdu adalah 52 Kg/Bulan dengan harga jual Rp. 150.000 per kilogram. Dengan demikian petani lada perdu mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 7.805.000 per Bulan. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 3.836.897 per Bulan . Oleh karena itu maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani lada perdu adalah sebesar Rp. 3.968.102 per Bulan. Hal ini diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani lada perdu pada setiap tahun tanam.

### **Penerimaan**

Pada saat penelitian hasil produksi yang dijual petani yaitu biji lada yang telah diolah menjadi lada putih. Maka rata-rata produksi biji lada yang telah diolah menjadi lada putih pertahun tanam adalah sebesar 51 kg/Bulan. Harga jual satuan kg produksi lada putih adalah Rp. 150.000 maka rata-rata penerimaan petani lada perdu per Bulan tanam adalah Rp. 7.805.000.

## Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha tani ini mencakup Biaya bibit, Biaya pupuk, Biaya tenaga kerja, Biaya sewa lahan, Biaya Pestisida, Biaya Herbisida dan Biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani perbulan adalah sebesar Rp. 3.836.897 Rincian biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Rincian Biaya Produksi Petani lada perdu/tahun Tanam.**

No	Jenis Biaya	Rataan
1	Bibit	2.025.000
2	Pupuk	183.207
3	Tenaga Kerja	1.004.583
4	Penyusutan Alat	188.961
5	sewa lahan	283.333
6	Pestisida	140.875
7.	Herbisida	10.937,5
<b>8.</b>	<b>Total</b>	<b>3.836.897</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*

## Biaya Bibit

Jenis bibit yang digunakan oleh petani adalah varietas petaling, dimana semua petani yang ada di daerah penelitian menggunakan bibit tersebut, dikarenakan bibit yang digunakan itu merupakan bibit yang unggul. Adapun harga bibit per pohon adalah Rp. 10.000. Rataan jumlah bibit yang digunakan adalah 203 pohon, dengan biaya rata-rata sebesar Rp 2.025.000.

## Biaya Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pupuk Npk 12-12, dan pupuk Npk pak tani. Jenis-jenis pupuk ini secara keseluruhan digunakan oleh petani sampel. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan 12 sampel adalah sebesar Rp. 183.207/Bulan.

Jumlah rata-rata pupuk Npk 12-12 mutiara yang digunakan adalah 4,91 kg per Bulan. Pupuk ini digunakan oleh semua sampel. Harga satuan pupuk ini adalah sebesar Rp. 11.000 per kg, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 98.850 per Bulan.

Jumlah rata-rata pupuk Npk pak tani yang digunakan adalah 4,1kg per bulan, pupuk ini digunakan oleh semua sampel. Harga satuan pupuk ini adalah Rp. 21.000 per kg dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 84.358 per bulan.

### **Biaya Tenaga Kerja**

Jenis pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiraman, penyemprotan dan pemanenan. Rataan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan 12 sampel adalah Rp. 1.004.583 per bulan. Rata-rata semua tenaga kerja yang dipakai adalah 1 tenaga kerja per musim tanam mulai dari pengolahan lahan sampai pemanenan.

### **Biaya Penyusutan Alat**

Jenis alat-alat pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, selang air, gembor, seprayer, tampi, dan Sanyo. Jenis-jenis alat pertanian ini secara keseluruhan digunakan oleh responden. Rata-rata biaya penyusutan alat seluruhnya yang dikeluarkan oleh 12 sampel adalah Rp. 188.961.

### **Biaya Sewa Lahan**

Lahan yang digunakan oleh petani dalam membudidayakan lada perdu adalah milik sendiri, namun dalam usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga, alat-alat luar yang digunakan, upah

tenaga kerja luar, sewa lahan ketika lahan tersebut digunakan serta sarana produksi lain dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga (Ken suratiyah. 2015).

### **Pestisida**

Pestisida yang digunakan oleh petani adalah Furadan. Furadan untuk mengendalikan hama penggerek batang. Adapun biaya rata-rata untuk pestisida adalah Rp. 140.875/Bulan.

### **Herbisida**

Herbisida yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gramaxone. Dimana Gramaxone ini digunakan untuk mengendalikan Gulma. Gramaxone di semprotkan satu kali dua bulan. Adapun biaya rata-rata untuk herbisida adalah Rp. 21.875/ dua bulan

### **Pendapatan Usahatani Lada Perdu**

Pada dasarnya pendapatan suatu usaha sangat tergantung pada pengolahan usaha itu sendiri. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani lada perdu. Besarnya pendapatan usahatani lada perdu per bulan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

**Tabel 16. Rincian Rata-rata Pendapatan Usahatani Lada Perdu Per Tahun**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah Rataan (Rp)</b>
1.	Total Penerimaan	7.805.000
2.	Total Biaya Produksi	3.836.897
3.	Pendapatan	3.968.102

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*

Berdasarkan tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa total penerimaan rata-rata adalah Rp. 7.805.000 sedangkan total rata-rata biaya produksi adalah Rp.

3.836.897 dan total pendapatan rata-rata pada usahatani lada perdu per bulan adalah sebesar Rp. 3.968.102.

### **Kelayakan Usahatani Lada Perdu**

#### *1. Revenue Cost Ratio (R/C)*

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga untuk usahatani lada perdu di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usahatani lada perdu yang dilakukan petani di Desa Secanggang Kecamatan Secanggang, Kabupaten langkat sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio yaitu :

#### 1. Ratio Antara Penerimaan Dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

$R/C > 1$ , maka usahatani layak untuk diusahakan

$R/C = 1$ , maka usahatani impas

$R/C < 1$ , maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai R/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Rp.93.660.000}}{\text{Rp.46.042.774}} \\ &= 2,03 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar 2,05 Nilai 2,03 > 1, sehingga usahatani lada perdu di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,03.

## 2. Ratio Antara Keuntungan Dengan Biaya (B/C ratio)

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

B/C > 1, maka usahatani layak untuk diusahakan

B/C = 1, maka usahatani impas

B/C <1, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai B/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Rp.47.617.226}}{\text{Rp.46.042.774}} \\ &= 1,03 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai B/C sebesar 1,03. Nilai 1,03 >1, sehingga usahatani lada perdu di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,03.

## **Analisis SWOT**

*Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) Pada usahatani Lada perdu di Desa Secanggang.*

Berdasarkan peninjauan ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (kelemahan dan ancaman) pada usahatani lada perdu. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah “Tahap Pengumpulan Data”. Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

*Beberapa kekuatan pada usahatani lada perdu*

1. Biaya produksi lada lada perdu lebih rendah
2. Dapat dibudidayakan dengan pola polikultur
3. Budidaya lebih mudah

*Beberapa kelemahan pada usahatani lada perdu*

1. Produksi lebih rendah dibandingkan lada tiang panjat
2. Rentan terkena serangan penyakit tular tanah

*Beberapa peluang pada usahatani lada perdu*

1. Dapat berproduksi lebih awal.
2. Masih ada minat petani untuk membudidayakan lada perdu karna pertimbangan sulitnya mencari tegakan.

*Beberapa ancaman pada usahatani lada perdu*

1. Petani mulai berpindah dari pembudidayaan lada perdu kembali ke lada tiang panjat.
2. Sulit dan perlu waktu lama dalam pembuatan bibit sehingga bibit mahal

### Analisis Matriks IFAS dan EFAS Usahatani Lada Perdu

Faktor yang dianalisis dengan matrik IFAS ini adalah faktor-faktor strategis internal perusahaan. Faktor-faktor strategis ini merupakan faktor-faktor yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan unit usaha. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi internal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi. Sedangkan matrik EFAS merupakan hasil identifikasi peluang dan ancaman dimasukkan sebagai faktor-faktor strategi eksternal, kemudian diberi bobot dan rating, sehingga diperoleh hasil identifikasi seperti Tabel dibawah ini:

**Tabel 17. Matriks Faktor Strategi Internal Usahatani Lada Perdu**

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Biaya produksi Lada Perdu lebih rendah	0,17431	4	0,697
2. Dapat dibudidayakan dengan pola polikultur	0,1967	4	0,786
3. Budidaya lebih mudah	0,2134	4	0,853
<b>Jumlah</b>	<b>0,58441</b>	12	<b>2,336</b>
<b>Kelemahan</b>			
1. Produksi lebih rendah dibandingkan lada tiang panjat	0,213	2	0,426
2. Rentan terkena serangan penyakit tular tanah	0,202	2	0,404
<b>Jumlah</b>	<b>0,4154</b>		<b>0,83</b>
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>3,166</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2018.

Dari Tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor internal sebesar 3,166 Hal ini menunjukkan bahwa posisi internal usahatani lada perdu berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan internalnya.

**Tabel 18. Matriks Faktor Strategi Eksternal Usahatani lada Perdu.**

<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang</b>			
1. Dapat berproduksi lebih awal	0,271	4	1,084
2. Masih ada minat petani untuk membudidayakan lada perdu dengan pertimbangan sulit dan mahal nya tegakan	0,245	3	0,735
<b>Jumlah</b>	<b>0,5170</b>	<b>7</b>	<b>1,819</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Petani mulai berpindah kembali dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat	0,242	2	0,484
2. Sulit dan perlu waktu lama dalam pembuatan bibit sehingga harganya lebih mahal	0,239	2	0,478
<b>Jumlah</b>	<b>0,4829</b>	<b>4</b>	<b>0,962</b>
<b>Total</b>	<b>1</b>		<b>2,781</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Data Tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan matriks EFAS (*Eksternal Analysis Summary*) menunjukkan bahwa total nilai faktor eksternal sebesar 2,781 Hal ini menunjukkan bahwa posisi eksternal usahatani lada perdu berada diatas rata-rata dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman eksternalnya.

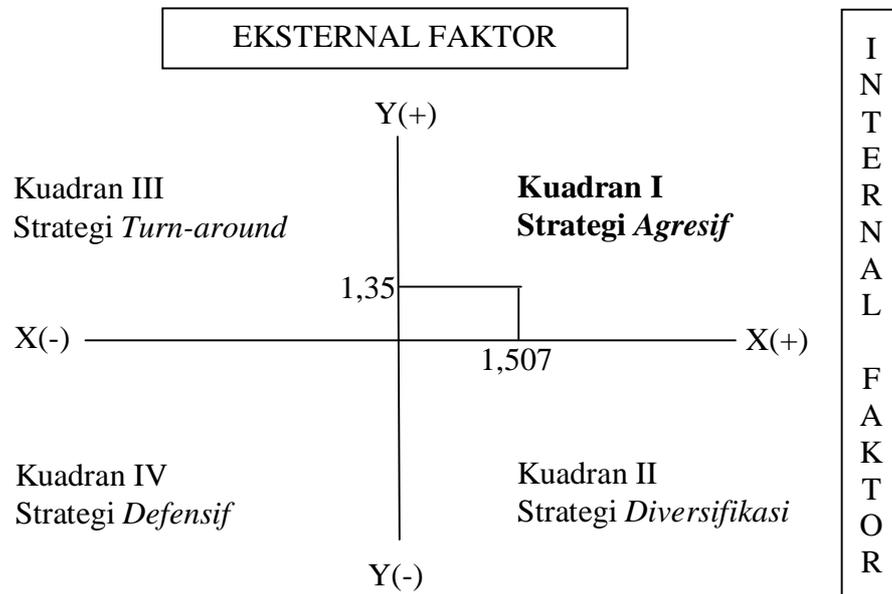
**Tabel 19. Gabungan Matrik Faktor Strategi Internal-Eksternal Usahatani lada perdu didesa Secanggang**

<b>Faktor dan Elemen Strategi</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skoring (Bobot x Rating)</b>
<b>Kekuatan:</b>			
a. Biaya produksi Lada Perdu lebih rendah	0,1743	4	0,6972
b. Dapat dibudidayakan dengan pola polikultur	0,1967	4	0,786
c. Budidaya lebih mudah	0,2134	4	0,8536
<b>Total skor Kekuatan</b>	<b>0,5845</b>	<b>12</b>	<b>2,336</b>
<b>Kelemahan:</b>			
a. Produksi lebih rendah dibandingkan lada tiang panjat	0,2134	2	0,426
b. Rentan terkena serangan penyakit tular tanah	0,2019	2	0,4038
<b>Total skor kelemahan</b>	<b>0,4154</b>	<b>4</b>	<b>0,83</b>
<b>Selisih kekuatan – kelemahan</b>			<b>1,507</b>
<b>Peluang:</b>			
a. Dapat berproduksi lebih awal	0,271	4	1,084
b. Masih ada minat petani untuk membudidayakan lada tiang panjat dengan pertimbangan sulit dan mahal nya tegakan	0,245	3	0,735
<b>Total skor peluang</b>	<b>0,5170</b>	<b>8</b>	<b>1,819</b>
<b>Ancaman:</b>			
a. Petani mulai berpindah dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat	0,242	2	0,478
b. Sulit dan perlu waktu lama dalam pembuatan bibit sehingga lebih mahal	0,239	2	0,469
<b>Total skor ancaman</b>	<b>0,4829</b>	<b>4</b>	<b>0,962</b>
<b>Selisih peluang – ancaman</b>			<b>1,35</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks posisi. Matriks ini digunakan untuk melihat posisi strategi Pengembangan usahatani lada perdu di Desa secanggang. Berdasarkan Tabel diperoleh nilai  $X > 0$  yaitu 1,507

dan nilai  $Y > 0$  yaitu 1,35. Posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada *koordinat Cartesius* berikut ini.



**Gambar 3. Matriks Posisi SWOT**

Dari hasil matriks internal-eksternal yang diperoleh dari nilai total skor pembobotan pada usahatani lada perdu didesa Secanggung adalah untuk faktor internal, bernilai 1,507 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan dimana kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Untuk faktor eksternal, bernilai 1,35 yang artinya nilai ini merupakan selisih antara peluang dan ancaman dimana ternyata nilai peluang lebih besar dari pada ancaman.

Hasil ini menunjukkan bagaimana usahatani lada perdu ini berada pada daerah I (Strategi *Agresif*). Situasi pada daerah I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Strategi *agresif* ini lebih fokus kepada SO (*Strength-*

*Opportunities*), yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

### Matriks SWOT

**Tabel 20. Matriks SWOT Usahatani Lada Perdu di Desa Secanggang**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya produksi Lada Perdu lebih rendah</li> <li>- Dapat dibudidayakan dengan pola polikultur</li> <li>- Budidaya lebih mudah</li> </ul>	<b>Kelemahan (W)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi lebih rendah dari lada tiang panjat</li> <li>- Rentan terkena terserang penyakit tular tanah</li> </ul>
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Peluang (O)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat berproduksi lebih awal</li> <li>- Masih ada minat petani untuk membudidayakan lada perdu dengan pertimbangan bahwa sulit dan mahal nya panjaran.</li> </ul>	<b>SO Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanfaatkan biaya produksi tanam yang lebih rendah serta dapat berproduksi lebih awal</li> <li>- Menambah penanaman lada perdu dengan pertimbangan dapat dibudidayakan dengan pola polikultur.</li> <li>- Memanfaatkan pembudidayaan yang mudah dengan masih banyaknya minat petani untuk membudidayakan lada perdu</li> </ul>	<b>WO Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan produksi lada perdu dengan pertimbangan bahwa lada perdu dapat berproduksi lebih awal</li> <li>- Menghindari lada perdu dari serangan penyakit</li> <li>- Meningkatkan produksi lada perdu dengan pertimbangan bahwa masih adanya minat petani untuk membudidayakan lada</li> </ul>
<b>Anacaman (T)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani mulai berpindah dari pembudidayaan lada perdu kelada tiang panjat</li> <li>- Sulit dan lamanya dalam pembuatan bibit sehingga bibit mahal.</li> </ul>	<b>ST Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanfaatkan biaya produksi yang lebih rendah agar petani tidak berpindah pembudidayaan dari lada perdu ke lada tiang panjat</li> <li>- Meningkatkan penanaman lada perdu dengan pertimbangan bahwa lada perdu dapat dibudidayakan dengan pola polikultur untuk mengefisienkan harga bibit yang mahal</li> </ul>	<b>WT Strategi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membudidayakan lada perdu dengan baik agar produksi dapat lebih tinggi agar petani tidak berpindah dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat.</li> <li>- Membudidayakan lada perdu dengan baik agar tidak terserang untuk mengefisienkan harga bibit yang mahal</li> </ul>

Sumber: Data diolah 2018.

## **Tahap Pengambilan Keputusan**

Tahap terakhir yaitu tahap “pengambilan keputusan” yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan strategi pengembangan usaha budidaya lada perdu di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

### **Strategi SO**

1. Memanfaatkan biaya produksi Lada Perdu yang lebih rendah serta dapat berproduksi lebih awal (S1 dan O1).
  - a. Strategi (Membudidayakan lada perdu hingga menghasilkan produksi dengan memanfaatkan bahwa lada perdu dapat berproduksi lebih awal serta biaya produksi tanam lebih rendah).
2. Menambah penanaman lada perdu dengan pertimbangan dapat dibudidayakan dengan pola polikultur (S2 dan O2).
  - a. Strategi (membudidayakan lada dengan tanaman tahunan atau dengan pola polikultur untuk menambah pendapatan serta sebagai pelindung bagi tanaman lada agar tidak terkontaminasi langsung dengan sinar matahari).
3. Memanfaatkan pembudidayaan yang mudah dengan masih banyak nya minat petani untuk membudidayakan lada perdu (S3 dan O3).
  - a. Strategi (membudidayakan lada perdu dengan baik agar mendapatkan produksi yang tinggi agar petani tidak berpindah dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat).

### Strategi WO

- 1) Meningkatkan produksi lada perdu dengan pertimbangan bahwa lada perdu dapat berproduksi lebih awal (W1 dan O1).
  - a. Strategi (Membudidayakan lada perdu dengan baik agar memperoleh hasil produksi yang tinggi karena lada perdu dapat berproduksi lebih awal).
2. Menghindari lada perdu dari serangan penyakit (W2 dan O2).
  - a. Strategi (melakukan perawatan lada perdu secara baik untuk menghindari agar tanaman tidak terserang penyakit).
3. Meningkatkan produksi lada perdu dengan pertimbangan bahwa masih adanya minat petani untuk membudidayakan lada (W3 dan O3).
  - a. Strategi (meningkatkan produksi lada perdu dengan masih adanya minat petani untuk membudidayakan lada perdu karena sulit dan mahal nya tegakan).

### Strategi ST

1. Memkanfaatkan biaya produksi lada perdu yang lebih rendah agar petani tidak berpindah pembudidayaan dari lada perdu ke lada tianag panjat (S1 dan T1).
  - a. Strategi (membudidayakan lada perdu dengan baik dengan pertimbangan bahwa biaya produksi lebih rendah agar tidak berkurang minat petani untuk membudidayakan lada perdu).
2. Meningkatkan penanaman lada perdu dengan pertimbangan bahwa lada perdu dapat dibudidayakan dengan pola polikultur untuk mengefisienkan harga bibit yang mahal (S1 dan T1).

- a. Strategi (petani dapat meningkatkan penanaman dan melakukan pembudidayaan dengan baik dengan pertimbangan bahwa lada perdu dapat dibudidayakan dengan pola polikultur serta untuk mengefisienkan harga bibit yang tergolong mahal).

#### Strategi WT

1. Membudidayakan lada perdu dengan baik agar produksi dapat lebih tinggi agar petani tidak berpindah dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat.
2. Membudidayakan lada perdu dengan baik agar tidak terserang untuk mengefisienkan harga bibit yang mahal.

#### **Strategi pengembangan lada perdu di Desa Secanggang.**

Mendirikan suatu usaha baik usaha kecil maupun besar, harus membuat perencanaan langkah awal, yaitu “strategi”. Strategi sangat dibutuhkan karena mampu menghasilkan hasil yang positif dari apa yang telah direncanakan walaupun hasil yang didapat tidak begitu besar, serta dukungan dengan kreatifitas para pelaku bisnis yaitu mampu memanfaatkan SDA dan penggunaan tidak berlebihan dan juga pemerintah yang meminimalkan sistem birokrasi dalam mendirikan usaha (berbisnis).

Dalam menentukan “strategi pengembangan usahatani” suatu usaha atau perusahaan dapat dilakukan dengan cara yang telah dibahas pada halaman sebelumnya yaitu dengan menggunakan “Analisis SWOT” tetapi analisis SWOT kurang sempurna apabila tidak didukung dari beberapa teori yang ada pada “strategi bisnis”.

Terdapat tiga macam strategi dari strategi bisnis yang mampu memajukan usaha (Perusahaan) :

1. Strategi yang pertama adalah pilihan strategi yang berorientasi pada *product leadership* (keunggulan produk), dimana lebih mengutamakan kualitas produk, keuntungan, pemeliharaan, dan harga produk itu sendiri.
2. Strategi yang kedua adalah pilihan yang berorientasi pada *operational excellence* (keunggulan operasional), dimana satu usaha yang membangun proses bisnis yang super efisien. Harapannya, dengan efisiensi proses ini, mereka mampu menekan ongkos produksi, dan ujung-ujungnya bakal mampu menjual produknya dengan harga yang lebih kompetitif.
3. Strategi yang ketiga adalah strategi yang mengacu pada *customer intimacy* (keintiman dengan pelanggan). Dalam katagori ini, yang paling utama adalah membangun hubungan yang intim dengan para pelanggannya, dengan harapan akan terciptanya relasi yang langgeng dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis strategi diatas, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani lada perdu adalah:

1. Memanfaatkan biaya produksi Lada Perdu yang lebih rendah serta dapat berproduksi lebih awal (S1 dan O1).
2. Menambah penanaman lada perdu dengan pertimbangan dapat dibudidayakan dengan pola polikultur (S2 dan O2).
3. Memanfaatkan pembudidayaan yang mudah dengan masih banyak nya minat petani untuk membudidayakan lada perdu (S3 dan O3).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dalam usahatani lada perdu produksi rata rata yang diperoleh petani adalah 25 kg, dengan harga Rp 150.000/kg, mendapat penerimaan sebesar Rp 7.805.000 dengan rata rata biaya produksi sebesar Rp 3.836.897 dan dapat dihitung pendapatannya rata-rata sebesar Rp 3.968.102/ 566,7 m<sup>2</sup> untuk 1 Bulan usahatani lada perdu.
2. Didaerah penelitian usahatani lada perdu mendapat R/C sebesar 2.03 sehingga  $R/C 2.03 > 1$  maka usahatani lada perdu layak untuk diusahakan. dan nilai B/C sebesar 1.03 sehingga  $B/C 1.03 = 1$  maka usahatani lada perdu di daerah penelitian Layak untuk diusahakan.
4. Strategi pengembangan yang harus dilakukan usahatani lada perdu adalah strategi SO (*Strength - Opportunities*), yaitu Memanfaatkan biaya produksi Lada Perdu yang lebih rendah serta dapat berproduksi lebih awal (S1 dan O1). Menambah penanaman lada perdu dengan pertimbangan dapat dibudidayakan dengan pola polikultur (S2 dan O2). Memanfaatkan pembudidayaan yang mudah dengan masih banyak nya minat petani untuk membudidayakan lada perdu (S3 dan O3).

**Saran**

1. Kepada petani yang membudidayakan usahatani lada perdu agar tetap membudidayakan lada perdu sesuai dengan sebagaimana mestinya (secara intensif) agar tidak mengalami penurunan produksi yang akan mengakibatkan kerugian.
2. Diperlukan pengadaan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan lada perdu, karena untuk pembudidayaan lada perdu masih baru.
3. Kepada pemerintah agar memberikan bantuan kepada petani lada perdu baik dalam bentuk modal maupun bantuan-bantuan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bram Martin, Made Same, dan Wiwik Indrawati. 2015. *Pengaruh media pembibitan pada pertumbuhan setek lada (Piper Nigrum L)*. Jurnal Agro Industri Pertanian.
- Effendi dan Tukiran, 2012. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Herben Hanser Toto, 2013. *Usaha Tani Lada (Piper Nigrum Linn)*. Skripsi Agribisnis. Universitas Negri Yogyakarta.
- Kristiawan Hadinata Ginting, 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lada di Kabupaten Bangka Belitung*. Skripsi Agribisnis. Institut Pertanian Bogor.
- Putri Rosmeilisa, Elza surmaini dan Syakir. 2017. *Rentabilitas Budidaya Lada Perdu Dan Lada Tiang Panjat Mati*. jurnal Balai penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Rangkuti, 2015. *Analisis SWOT.Teknik Membeda Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- , 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rismunandar, 1989. *Lada Budidaya dan Tata Niaganya*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rismunandar dan Riski. 2003. *Lada Budidaya dan Tata Niaga edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rudi, 2001. *Potensi Pengembangan Lada Perdu*. Jurnal Institut Pertanian Bogor
- Sarpian, T. 2003. *Budidaya Lada Dengan Tajar Hidup*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- Sukirno, 2006. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

**Lampiran 1 : Karakteristik Responden**

No	Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Pengalaman Bertani (Tahun)
1.	Attahar	42	12	5	400	3
2.	Bambang	40	15	3	400	2,5
3.	Dian Riandi	37	12	4	600	3
4.	Muklis	49	6	5	800	2,7
5.	Sahar	22	12	5	800	3,5
6.	Supriadi	61	15	6	1600	3
7.	Ucok	49	12	4	600	2,5
8.	Yusuf	65	9	6	600	2
9.	Sukardi	60	6	4	600	3
10.	Paidi	49	12	7	200	1,7
11.	Tono	55	9	5	100	1,7
12.	Heri	42	9	6	100	1,8
<b>Jumlah</b>		<b>574</b>	<b>129</b>	<b>60</b>	<b>6800</b>	<b>30,4</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>48</b>	<b>10,7</b>	<b>5</b>	<b>566,7</b>	<b>2,5</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*

Keterangan :

- 6 :SD
- 9 :SMP
- 12 :SMA
- 15 :D III

**Lampiran 2. Biaya Penggunaan Bibit**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Bibit</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Total Biaya Bibit (Rp)</b>
1	400	150	10.000	1.500.000
2	400	130	10.000	1.300.000
3	600	230	10.000	2.300.000
4	800	290	10.000	2.900.000
5	800	300	10.000	3.000.000
6	1.600	472	10.000	4.720.000
7	600	210	10.000	2.100.000
8	600	243	10.000	2.430.000
9	600	230	10.000	2.300.000
10	200	74	10.000	740.000
11	100	48	10.000	480.000
12	100	53	10.000	530.000
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>2.430</b>	<b>120.000</b>	<b>24.300.000</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>203</b>	<b>10000</b>	<b>2.025.000</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*

**Lampiran 3. Peralatan Yang digunakan dalam Usahatani Lada perdu**

<b>Jenis Peralatan Yang Digunakan</b>															
No	Cangkol			Sanyo		Pipa			Gembor		Sprayer		Tampa		
Sampel	Unit	Harga	Total Harga	Unit	Harga	Meter	Harga/M	Total Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Total
1	1	80.000	80.000	0	0	0	0	-	1	55.000	1	275.000	2	25.000	50.000
2	1	75.000	75.000	0	0	0	0	-	1	50.000	1	250.000	2	25.000	50.000
3	1	80.000	80.000	0	0	0	0	-	1	50.000	1	300.000	3	20.000	60.000
4	1	80.000	80.000	1	500.000	30	5.000	150.000	0	0	1	300.000	3	20.000	60.000
5	1	80.000	80.000	1	500.000	28	5.000	140.000	0	0	1	300.000	3	20.000	60.000
6	2	80.000	160.000	1	500.000	57	5.000	285.000	0	0	1	250.000	5	20.000	100.000
7	1	80.000	80.000	1	500.000	24	7.000	168.000	0	0	1	250.000	3	20.000	60.000
8	1	75.000	75.000	1	500.000	30	5.000	150.000	0	0	1	300.000	3	20.000	60.000
9	1	75.000	75.000	1	500.000	26	5.000	130.000	0	0	1	275.000	2	25.000	50.000
10	1	80.000	80.000	0	0	0	0	-	1	55.000		-	1	25.000	25.000
11	1	80.000	80.000	0	0	0	0	-	1	50.000		-	1	25.000	25.000
12	1	75.000	75.000	0	0	0	0	-	1	50.000		-	1	25.000	25.000
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>940.000</b>	<b>1.020.000</b>	<b>6</b>	<b>3.000.000</b>	<b>195</b>	<b>32000</b>	<b>1.023.000</b>	<b>6</b>	<b>310.000</b>	<b>9</b>	<b>2.500.000</b>	<b>29</b>	<b>270.000</b>	<b>625.000</b>
<b>Rataan</b>	<b>1</b>	<b>78.333</b>	<b>85.000</b>	<b>0,5</b>	<b>250.000</b>	<b>16,25</b>	<b>2666,667</b>	<b>85.250</b>	<b>0,5</b>	<b>25833,33</b>	<b>0,75</b>	<b>208333,3</b>	<b>2,416667</b>	<b>22500</b>	<b>52.083</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 4. Biaya Penyusutan Cangkul Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Cangkul (Rp)</b>	<b>Umur Ekonomis Cangkul (Tahun)</b>	<b>Jumlah Cangkul/Unit</b>	<b>Penyusutan Cangkul</b>
1	400	80.000	4	1	18.000
2	400	75.000	7	1	9.642
3	600	80.000	5	1	14.400
4	800	80.000	4	1	12.000
5	800	80.000	6	1	12.000
6	1.600	80.000	6	2	18.000
7	600	80.000	3	1	24.000
8	600	75.000	7	1	9.643
9	600	75.000	7	1	9.643
10	200	80.000	5	1	14.400
11	100	80.000	5	1	14.400
12	100	75.000	6.5	1	10.385
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>940.000</b>	<b>59</b>	<b>13</b>	<b>166.512</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>78.333</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>13.876</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 5. Biaya Penyusutan Sanyo Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Sanyo (Rp)</b>	<b>Umur ekonomis Sanyo (Tahun)</b>	<b>Jumlah Sanyo</b>	<b>Penyusutan Sanyo (Rp)</b>
1	400	-	-	-	-
2	400	-	-	-	-
3	600	-	-	-	-
4	800	500.000	5	1	90.000
5	800	500.000	4	1	112.500
6	1.600	500.000	3	1	150.000
7	600	500.000	5	1	90.000
8	600	500.000	5	1	90.000
9	600	500.000	4	1	112.500
10	200	-	-	-	-
11	100	-	-	-	-
12	100	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>3.000.000</b>	<b>26</b>	<b>6</b>	<b>645.000</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>250.000</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>53.750</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 6. Biaya Penyusutan Pipa Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Pipa / Meter</b>	<b>Umur Ekonomis Pipa (Tahun)</b>	<b>Panjang Pipa Pipa/Meter</b>	<b>Penyusutan /Meter</b>	<b>Jumlah Penyusutan</b>
1	400	0	-	0	-	-
2	400	0	-	0	-	-
3	600	0	-	0	-	-
4	800	5.000	2	30	2.250	67.500
5	800	5.000	2	28	2.250	63.000
6	1.600	5.000	2	57	2.250	128.250
7	600	7.000	1	24	6.300	151.200
8	600	5.000	2,5	30	1.800	54.000
9	600	5.000	2	26	2.250	58.500
10	200	0	-	0	-	-
11	100	0	-	0	-	-
12	100	0	-	0	-	-
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>32000</b>	<b>9</b>	<b>195</b>	<b>17.100</b>	<b>522.450</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>2666,7</b>	<b>1</b>	<b>16,25</b>	<b>1.425</b>	<b>43.538</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 7. Biaya Penyusutan Gembor Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Gembor (Rp)</b>	<b>Umur Ekonomis Gembor (Tahun)</b>	<b>Jumlah Gembor/Unit</b>	<b>Penyusutan Gembor</b>
1	400	55.000	2	1	24.750
2	400	50.000	3	1	15.000
3	600	50.000	2.5	1	18.000
4	800	0	-	-	-
5	800	0	-	-	-
6	1.600	0	-	-	-
7	600	0	-	-	-
8	600	0	-	-	-
9	600	0	-	-	-
10	200	55.000	1	1	49.500
11	100	50.000	3	1	15.000
12	100	50.000	3	1	15.000
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>310.000</b>	<b>12</b>	<b>6</b>	<b>137.250</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>25833,33333</b>	<b>1</b>	<b>0,5</b>	<b>11.438</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 8. Biaya Penyusutan Tamba Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Tamba (Rp)</b>	<b>Umur Ekonomis Tamba (Tahun)</b>	<b>Jumlah Tamba/Unit</b>	<b>Penyusutan /1 Unit Tamba</b>	<b>Biaya Penyusutan (Rp)</b>
1	400	25.000	2	2	11.250	22.500
2	400	25.000	2	2	11.250	22.500
3	600	20.000	4	3	4.500	13.500
4	800	20.000	4	3	4.500	13.500
5	800	20.000	5	3	3.600	10.800
6	1.600	20.000	3	5	6.000	30.000
7	600	20.000	4	3	4.500	13.500
8	600	20.000	3.5	3	5.143	15.428
9	600	25.000	1.5	2	15.000	30.000
10	200	25.000	2	1	11.250	11.250
11	100	25.000	2	1	11.250	11.250
12	100	25.000	2.5	1	9.000	9.000
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>270.000</b>	<b>28</b>	<b>29</b>	<b>97.243</b>	<b>203.228</b>
<b>Rataan</b>	<b>567</b>	<b>22500</b>	<b>2</b>	<b>2,417</b>	<b>8.104</b>	<b>16.936</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 9. Biaya Penyusutan Sprayer Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Harga Sprayer (Rp)</b>	<b>Umur Ekonomis Sprayer (Tahun)</b>	<b>Jumlah Sprayer Unit</b>	<b>Penyusutan Sprayer</b>
1	400	275.000	3.5	1	70.714
2	400	250.000	3	1	75.000
3	600	300.000	5	1	54.000
4	800	300.000	5	1	54.000
5	800	300.000	4.5	1	60.000
6	1.600	250.000	3	1	75.000
7	600	250.000	3	1	75.000
8	600	300.000	4	1	67.500
9	600	275.000	4	1	61.875
10	200	-	-	-	-
11	100	-	-	-	-
12	100	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>2.500.000</b>	<b>27</b>	<b>9</b>	<b>593.089</b>
<b>Rataan</b>	<b>567</b>	<b>208333,3333</b>	<b>2</b>	<b>0,75</b>	<b>49.424</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 10. Total biaya penyusutan alat Usahatani lada perdu perbulan**

<b>No Sampel</b>	<b>Cangkul (Rp)</b>	<b>Sanyo (Rp)</b>	<b>Pipa (Rp)</b>	<b>Gembor (Rp)</b>	<b>Tampa (Rp)</b>	<b>Sprayer (Rp)</b>	<b>Total Biaya Penyusutan</b>
1	18.000	-	-	24.750	22.500	70.714	135.964
2	9.642	-	-	15.000	22.500	75.000	122.142
3	14.400	-	-	18.000	13.500	54.000	99.900
4	12.000	90.000	67.500	-	13.500	54.000	79.500
5	12.000	112.500	63.000	-	10.800	60.000	240.300
6	18.000	150.000	128.250	-	30.000	75.000	298.500
7	24.000	90.000	151.200	-	13.500	75.000	390.750
8	9.643	90.000	54.000	-	15.428	67.500	333.771
9	9.643	112.500	58.500	-	30.000	61.875	245.518
10	14.400	-	-	49.500	11.250	-	246.150
11	14.400	-	-	15.000	11.250	-	40.650
12	10.385	-	-	15.000	9.000	-	34.385
<b>Total</b>	<b>166.512</b>	<b>645.000</b>	<b>522.450</b>	<b>137.250</b>	<b>203.228</b>	<b>593.089</b>	<b>2.267.530</b>
<b>Rataan</b>	<b>13.876</b>	<b>53.750</b>	<b>43537,5</b>	<b>11.438</b>	<b>16.936</b>	<b>49.424</b>	<b>188.961</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 11. Biaya Penggunaan Pupuk PerBulan Lada Perdu**

No Sampel	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	Jumlah Tanaman	Kebutuhan Pupuk		Harga Pupuk/KG		Total Biaya	Total Biaya	Total
			NPK (Kg)	Pak Tani (Kg)	NPK	Pak Tani	NPK	Pak Tani	Biaya Pupuk
1	400	150	3	3	11.000	21.000	33.000	63.000	96.000
2	400	130	2,6	3,9	11.000	21.000	28.600	81.900	110.500
3	600	230	6,9	4,6	11.000	21.000	75.900	96.600	172.500
4	800	290	8,7	5,8	11.000	21.000	95.700	121.800	217.500
5	800	300	7,5	6	11.000	21.000	82.500	126.000	208.500
6	1600	472	14	9,4	11.000	21.000	154.000	197.400	351.400
7	600	210	3,154	3,15	11.000	21.000	34.694	66.150	100.844
8	600	243	6	4,8	11.000	21.000	66.000	100.800	166.800
9	600	230	5,75	4,6	11.000	21.000	63.250	96.600	159.850
10	200	74	1,4	1,1	12.000	22.000	16.800	24.200	41.000
11	100	48	0,48	0,72	12.000	22.000	5.760	15.840	21.600
12	100	53	0,5	1	12.000	22.000	530.000	22.000	552.000
<b>Total</b>	<b>6800</b>	<b>2.430</b>	<b>59,984</b>	<b>48,07</b>	<b>135.000</b>	<b>255.000</b>	<b>1.186.204</b>	<b>1.012.290</b>	<b>2.198.494</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>203</b>	<b>4,97</b>	<b>4,1</b>	<b>11.250</b>	<b>21250</b>	<b>98.850</b>	<b>84.358</b>	<b>183.208</b>

Sumber : Data Primer Diolah 2018.

**Lampiran 12. Biaya Pestisida perbulan Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Tanaman</b>	<b>Jenis Pestisida</b>	<b>Furadan (Kg)</b>	<b>Harga per Kg</b>	<b>Biaya Pestisida</b>
1	400	150	Furadan	3	35.000	105.000
2	400	130	Furadan	2,6	35.000	91.000
3	600	230	Furadan	4,6	35.000	161.000
4	800	290	Furadan	5,8	35.000	203.000
5	800	300	Furadan	6	35.000	210.000
6	1600	472	Furadan	9,4	35.000	329.000
7	600	210	Furadan	4,2	35.000	147.000
8	600	243	Furadan	4,8	35.000	168.000
9	600	230	Furadan	4,6	35.000	161.000
10	200	74	Furadan	1,4	35.000	49.000
11	100	48	Furadan	0,9	35.000	31.500
12	100	53	Furadan	1	35.000	35.000
<b>Total</b>	<b>6800</b>	<b>2.430</b>		48,3	<b>420.000</b>	<b>1.690.500</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>	<b>203</b>		4,025	<b>35.000</b>	<b>140.875</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 13. Biaya Herbisida Per Dua Bulan Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Jenis Herbisida</b>	<b>Herbisida Yang digunakan (MI)</b>	<b>Harga Gramoxon (MI)</b>	<b>Jumlah Biaya /(MI) (Rp)</b>	<b>Biaya Herbisida/ dua bulan (Rp)</b>
1	400	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
2	400	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
3	600	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
4	800	Gramoxon	500	75.000	37.500	37.500
5	800	Gramoxon	500	75.000	37.500	37.500
6	1600	Gramoxon	1.000	75.000	75.000	75.000
7	600	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
8	600	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
9	600	Gramoxon	250	75.000	18.750	18.750
10	200	-	-	-	-	-
11	100	-	-	-	-	-
12	100	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>6800</b>		<b>3.500</b>		<b>262.500</b>	<b>262.500</b>
<b>Rataan</b>	<b>566,7</b>		<b>291,6667</b>		<b>21.875</b>	<b>21.875</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018*

Keterangan : Perhitungan biaya herbisida dilakukan dalam dua bulan karena penyemprotan Herbisida dilakukan sekali dua bulan.

### Lampiran 14. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Perbulan Budidaya Lada Perdu

No	Pengolahan Tanah			Penanaman			Pemupukan			Pemanenan			Penyiraman			Penyemprotan			P. Herbisida		Biaya Pengolahan		Total Biaya		
	Sampel	T.K	HKO	Jumlah	T.K	HKO	Jumlah	T.K	Hko	Harga	T.K	Hko	Jumlah	Perbulan	T.K	Biaya	T.K	Biaya/Kep	Harga/2 Bulan	Perbulan	T.K	Jumlah	T.K	Biaya	Tenaga Kerja
1																									
2	1	70.000	70.000	1	50.000	50.000	1	50.000	50.000	1	70.000	70.000	210.000	1	250.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	750.000	
3	1	70.000	70.000	2	50.000	100.000	1	50.000	50.000	2	70.000	140.000	420.000	1	250.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	1.010.000	
4	1	70.000	70.000	2	50.000	100.000	1	50.000	50.000	3	70.000	210.000	630.000	1	250.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	1.220.000	
5	2	70.000	140.000	3	50.000	150.000	1	50.000	50.000	3	70.000	210.000	630.000	1	200.000	1	25.000	100.000	50.000	1	50.000	1	45.000	1.315.000	
6	2	70.000	140.000	3	50.000	150.000	1	50.000	50.000	3	70.000	210.000	630.000	1	200.000	1	25.000	100.000	50.000	1	50.000	1	45.000	1.315.000	
7	3	70.000	210.000	4	50.000	200.000	2	50.000	100.000	4	70.000	280.000	840.000	1	200.000	1	25.000	200.000	100.000	2	100.000	1	60.000	1.810.000	
8	2	70.000	70.000	3	50.000	150.000	1	50.000	50.000	2	70.000	140.000	420.000	1	200.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	1.010.000	
9	2	70.000	70.000	2	50.000	100.000	1	50.000	50.000	2	70.000	140.000	420.000	1	200.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	960.000	
10	2	70.000	70.000	2	50.000	100.000	1	50.000	50.000	2	70.000	140.000	420.000	1	200.000	1	25.000	50.000	25.000	1	50.000	1	45.000	960.000	
11	1	35.000	35.000	1	30.000	30.000	1	40.000	40.000	1	70.000	70.000	210.000	1	200.000	-	-	-	-	1	30.000	1	30.000	575.000	
12	1	35.000	35.000	1	30.000	30.000	1	30.000	30.000	1	70.000	70.000	210.000	1	200.000	-	-	-	-	1	30.000	1	30.000	565.000	
12	1	35.000	35.000	1	30.000	30.000	1	30.000	30.000	1	70.000	70.000	210.000	1	200.000	-	-	-	-	1	30.000	1	30.000	565.000	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>735.000</b>	<b>1.015.000</b>	<b>25</b>	<b>540.000</b>	<b>1.190.000</b>	<b>13</b>	<b>550.000</b>	<b>600.000</b>	<b>25</b>	<b>840.000</b>	<b>1.750.000</b>	<b>5.250.000</b>	<b>12</b>	<b>2.550.000</b>	<b>9</b>	<b>225.000</b>	<b>700.000</b>	<b>350.000</b>	<b>13</b>	<b>590.000</b>	<b>12</b>	<b>510.000</b>	<b>12.055.000</b>	
<b>Rataan</b>	<b>2</b>	<b>61.250</b>	<b>84.583</b>	<b>2</b>	<b>45.000</b>	<b>99.167</b>	<b>1</b>	<b>45.833</b>	<b>50.000</b>	<b>2</b>	<b>70.000</b>	<b>145.833</b>	<b>437.500</b>	<b>1</b>	<b>212.500</b>		<b>18.750</b>	<b>58.333</b>	<b>29.167</b>	<b>1</b>	<b>49.167</b>	<b>1</b>	<b>42.500</b>	<b>1.004.583</b>	

Sumber : Data Primer Diolah 2018.

**Lampiran 15. Biaya Produksi Dalam Usahatani Lada Perdu Perbulan**

<b>Jenis-Jenis Biaya</b>								
<b>No Sampel</b>	<b>Bibit (Rp)</b>	<b>Pupuk (Rp)</b>	<b>Pestisida (Rp)</b>	<b>Herbisida (Rp)</b>	<b>T.K (Rp)</b>	<b>Sewa Lahan</b>	<b>Penyusutan Alat</b>	<b>Total Biaya/Bulan (Rp)</b>
1	1.500.000	96.000	105.000	9.375	750.000	200.000	135.964	2.796.339
2	1.300.000	110.500	91.000	9.375	1.010.000	200.000	122.142	2.843.017
3	2.300.000	172.500	161.000	9.375	1.220.000	300.000	99.900	4.262.775
4	2.900.000	217.500	203.000	18.750	1.315.000	400.000	79.500	5.133.750
5	3.000.000	208.500	210.000	18.750	1.315.000	400.000	240.300	5.392.550
6	4.720.000	351.400	329.000	37.500	1.810.000	800.000	298.500	8.346.400
7	2.100.000	100.844	147.000	9.375	1.010.000	300.000	390.750	4.057.969
8	2.430.000	166.800	168.000	9.375	960.000	300.000	333.771	4.367.946
9	2.300.000	159.850	161.000	9.375	960.000	300.000	245.518	4.135.743
10	740.000	41.000	49.000	-	575.000	100.000	246.150	1.751.150
11	480.000	21.600	31.500	-	565.000	50.000	40.650	1.188.750
12	530.000	552.000	35.000	-	565.000	50.000	34.385	1.766.385
<b>Total</b>	<b>24.300.000</b>	<b>2.198.494</b>	<b>1.690.500</b>	<b>131.250</b>	<b>12.055.000</b>	<b>3.400.000</b>	<b>2.267.530</b>	<b>46.042.774</b>
<b>Rataan</b>	<b>2.025.000</b>	<b>183.207,83</b>	<b>140.875</b>	<b>10.937,5</b>	<b>1.004.583</b>	<b>283.333</b>	<b>188.961</b>	<b>3.836.897</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 16. Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Lada Perdu Perbulan**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Tanaman</b>	<b>Produksi /Pohon (Kg)</b>	<b>Produksi Kotor (Kg)</b>	<b>Produksi Bersih (Kg)</b>	<b>Harga (Kg)</b>	<b>Penerimaan (Kg)</b>	<b>Total Biaya (Kg)</b>	<b>Pendapatan (Kg)</b>
1	400	150	0.2	90	45	150.000	6.750.000	2.796.339	3.953.661
2	400	130	0.25	98	48	150.000	7.200.000	2.843.017	4.356.983
3	600	230	0.2	138	55	150.000	8.280.000	4.262.775	4.017.225
4	800	290	0.2	174	70	150.000	10.440.000	5.133.750	5.306.250
5	800	300	0.2	180	72	150.000	10.800.000	5.392.550	5.407.450
6	1.600	472	0.2	283	113	150.000	16.980.000	8.346.400	8.633.600
7	600	210	0.2	126	63	150.000	9.450.000	4.057.969	5.392.031
8	600	243	0.2	146	58	150.000	8.700.000	4.367.946	4.332.054
9	600	230	0.2	138	55	150.000	8.280.000	4.135.743	4.144.257
10	200	74	0.2	44	22	150.000	3.330.000	1.751.150	1.578.850
11	100	48	0.15	22	11	150.000	1.650.000	1.188.750	461.250
12	100	53	0.15	24	12	150.000	1.800.000	1.766.385	33.615
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>2.430</b>	<b>2.35</b>	<b>1.463</b>	<b>624</b>	<b>1.800.000</b>	<b>93.660.000</b>	<b>46.042.774</b>	<b>47.617.226</b>
<b>Rataan</b>	<b>567</b>	<b>203</b>	<b>0.19</b>	<b>122</b>	<b>52</b>	<b>150.000</b>	<b>7.805.000</b>	<b>3.836.897</b>	<b>3.968.102</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

**Lampiran 17. Analisis Rasio R/C dan B/C Usahatani Lada Perdu**

<b>No Sampel</b>	<b>Luas Lahan (M<sup>2</sup>)</b>	<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>Total Pendapatan (Rp)</b>	<b>R/C %</b>	<b>B/C %</b>
1	400	6.750.000	2.796.339	3.953.661	2,413	1,413
2	400	7.200.000	2.843.017	4.356.983	2,532	1,532
3	600	8.280.000	4.262.775	4.017.225	1,942	0,942
4	800	10.440.000	5.133.750	5.306.250	2,033	1,033
5	800	10.800.000	5.392.550	5.407.450	2,002	1,002
6	1.600	16.980.000	8.346.400	8.633.600	2,034	1,034
7	600	9.450.000	4.057.969	5.392.031	2,328	1,328
8	600	8.700.000	4.367.946	4.332.054	1,991	0,991
9	600	8.280.000	4.135.743	4.144.257	2,002	1,002
10	200	3.330.000	1.751.150	1.578.850	1,901	0,901
11	100	1.650.000	1.188.750	461.250	1,388	0,388
12	100	1.800.000	1.766.385	33.615	1,019	0,019
<b>Total</b>	<b>6.800</b>	<b>93.660.000</b>	<b>46.042.774</b>	<b>47.617.226</b>	<b>23,59</b>	<b>11,590</b>
<b>Rataan</b>	<b>567</b>	<b>7.805.000</b>	<b>3.836.897</b>	<b>3.968.102</b>	<b>1,965</b>	<b>0,965</b>

*Sumber : Data Primer Diolah 2018.*

Lampiran 18. Rating Dari Setiap Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal

<b>S W O T</b>	<b>Internal</b>	<i>Strengths (Kekuatan)</i>					
		1.	Biaya produksi tanam lada perdu lebih rendah	(SB)	B	K	SK
		2.	dapat dibudidayakan dengan pola polokultur	(SB)	B	K	SK
		3.	Budidaya lebih mudah	(SB)	B	K	SK
		<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>					
		1.	Produksi lebih rendah dibandingkan lada tiang panjat	SB	B	(K)	SK
	4	Rentan terkena serangan penyakit tular tanah	SB	B	(K)	SK	
	<i>Opportunities (Peluang)</i>						
	1.	Dapat berproduksi lebih awal	(SB)	B	K	SK	
	2.	masih ada minat petani untuk membudidayakan lada perdu dengan pertimbangan sulit dan mahal nya tegakan	SB	(B)	K	SK	
	<i>Treaths (Ancaman)</i>						
	1.	Petani mulai pindah dari pembudidayaan lada perdu ke lada tiang panjat	SB	B	(K)	SK	
3.	Sulit dan perlu waktu lama dalam pembuatan bibit sehingga lebih mahal	SB	B	(K)	SK		
<b>Eksternal</b>							

## Keterangan

SWOT	Rating			
	Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Kekuatan dan Peluang	4	3	2	1
Kelemahan dan Ancaman	1	2	3	4

**Lampiran 19. Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Internal Usahatani Lada Perdu**

Untuk menentukan pembobotan terhadap kekuatan dan kelemahan usahatani lada perdu

1. Jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan dengan indikator vertikal.
2. Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal.
3. Jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan dengan indikator vertikal.

Sampel 1

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	3	2	1	8	0,16
<b>(B)</b>	2		3	2	2	9	0,18
<b>(C)</b>	3	3		3	3	12	0,24
<b>(D)</b>	3	2	2		3	10	0,2
<b>(E)</b>	3	3	3	2		11	0,22
<b>Total</b>						50	1

Sampel 2

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	3	12	0,24
<b>(B)</b>	1		3	3	3	10	0,2
<b>(C)</b>	3	1		3	2	9	0,18
<b>(D)</b>	1	3	2		2	8	0,16
<b>(E)</b>	3	3	3	2		11	0,22
<b>Total</b>						50	1

Sampel 3

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		1	3	2	2	8	0,67
(B)	1		2	2	3	8	0,67
(C)	3	1		3	2	9	0,188
(D)	2	3	3		3	11	0,129
(E)	3	3	3	3		12	0,25
<b>Total</b>						48	1

Sampel 4

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	2	1	9	0,176
(B)	1		3	3	3	10	0,196
(C)	3	3		3	2	11	0,215
(D)	3	3	3		3	12	0,235
(E)	1	3	3	2		9	0,176
<b>Total</b>						51	1

Sampel 5

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		2	3	1	1	7	0,155
(B)	3		3	3	3	12	0,266
(C)	3	2		1	2	8	0,177
(D)	2	3	2		2	9	0,2
(E)	3	1	3	2		9	0,2
<b>Total</b>						45	1

Sampel 6

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	1	2	1	7	0,149
(B)	1		2	3	1	7	0,149
(C)	3	3		3	3	12	0,255
(D)	3	3	3		2	11	0,234
(E)	3	3	2	2		10	0,213
<b>Total</b>						47	1

Sampel 7

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	2	2	1	8	0,163
(B)	1		3	3	2	9	0,183
(C)	3	3		3	2	11	0,224
(D)	3	3	2		3	11	0,224
(E)	3	2	3	2		10	0,204
<b>Total</b>						49	1

Sampel 8

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	2	1	1	7	0,146
(B)	1		3	2	3	9	0,188
(C)	3	3		3	3	12	0,25
(D)	3	3	2		3	11	0,229
(E)	3	1	3	2		9	0,188
<b>Total</b>						48	1

Sampel 9

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	2	11	0,215
(B)	3		3	3	3	12	0,235
(C)	3	2		3	2	10	0,196
(D)	2	3	2		2	9	0,176
(E)	1	3	3	2		9	0,76
<b>Total</b>						51	1

Sampel 10

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	2	1	9	0,173
(B)	1		3	2	3	9	0,173
(C)	3	3		3	2	11	0,212
(D)	3	3	2		3	11	0,212
(E)	3	3	3	3		12	0,231
<b>Total</b>						52	1

Sampel 11

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	2	1	9	0,17
(B)	2		3	3	3	11	0,21
(C)	3	3		3	2	11	0,21
(D)	3	3	3		3	12	0,23
(E)	3	3	2	2		10	0,19
<b>Total</b>						53	1

Sampel 12

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	2	3	1	9	0,176
(B)	2		3	3	3	11	0,215
(C)	3	3		3	2	11	0,215
(D)	3	3	3		3	12	0,235
(E)	3	1	3	1		8	0,156
<b>Total</b>						51	1

**Lampiran 20. Matrik Penilaian Bobot Faktor Strategi Enternal Usahatani  
Lada Perdu**

Sampel 1

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	9	0,24
(B)	2		3	3	8	0,26
(C)	2	2		3	7	0,23
(D)	3	3	3		9	0,2
<b>Total</b>					30	1

Sampel 2

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	9	0,29
(B)	2		2	2	6	0,19
(C)	2	3		3	8	0,25
(D)	3	2	3		8	0,25
<b>Total</b>					31	1

Sampel 3.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	9	0,3
(B)	2		2	2	6	0,2
(C)	2	2		3	7	0,23
(D)	3	3	2		8	0,26
Total					30	1

Sampel 4.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	9	0,310
(B)	2		3	3	6	0,2068
(C)	2	2		3	9	0,310
(D)	3	3	3		5	0,171
Total					29	1

Sampel 5.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		1	2	2	5	0,172
(B)	2		2	2	6	0,206
(C)	3	3		3	9	0,310
(D)	3	3	3		9	0,310
Total					29	1

Sampel 6.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
(A)		3	3	3	9	0,310
(B)	2		3	3	8	0,275
(C)	2	2		2	6	0,206
(D)	2	2	2		6	0,206
Total					29	1

Lampiran 7.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		2	2	3	7	0,25
<b>(B)</b>	3		2	2	7	0,25
<b>(C)</b>	2	3		3	8	0,285
<b>(D)</b>	2	2	2		6	0,214
Total					28	1

Lampiran 8.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	6	0,2
<b>(B)</b>	2		3	3	8	0,26
<b>(C)</b>	2	2		3	7	0,23
<b>(D)</b>	3	3	3		9	0,03
Total					30	1

Lampiran 9.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	7	0,259
<b>(B)</b>	2		3	3	6	0,222
<b>(C)</b>	2	2		3	6	0,222
<b>(D)</b>	3	3	3		8	0,296
Total					27	1

Lampiran 10.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	8	0,25
<b>(B)</b>	2		3	3	9	0,281
<b>(C)</b>	2	2		3	7	0,18
<b>(D)</b>	3	3	3		8	0,25
Total					32	1

Lampiran 11.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	8	0,296
<b>(B)</b>	2		3	3	7	0,259
<b>(C)</b>	2	2		3	6	0,222
<b>(D)</b>	3	3	3		6	0,222
Total					27	1

Lampiran 12.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Total</b>	<b>Bobot</b>
<b>(A)</b>		3	3	3	9	0,24
<b>(B)</b>	3		3	3	9	0,26
<b>(C)</b>	2	1		2	5	0,23
<b>(D)</b>	2	2	1		5	0,2
Total					28	1

## Dokumentasi



**Gambar 4. Lahan Petani Lada Perdu Didesa Secanggang.**



**Gambar 5. Luas Lahan dan Petani Lada Perdu**



**Gambar 6. Bersama Petani Lada perdu.**



**Gambar 7. Pengisian Quisioner.**



**Gambar 8. Penjemuran lada putih**



**Gambar 9. Lada putih yang telah siap dipasarkan.**